

wonderful
indonesia

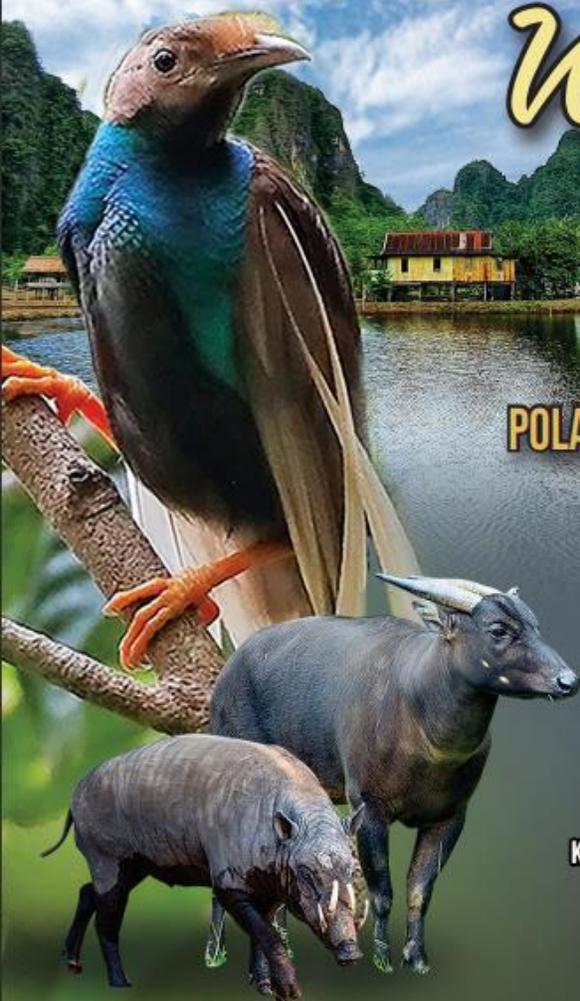


Wallacea

EXPEDITION ROUTE

**POLA PERJALANAN WISATA WALLACEA
DI SULAWESI & MALUKU UTARA**

**DIREKTORAT WISATA ALAM, BUDAYA DAN BUATAN
DEPUTI BIDANG PRODUK WISATA
DAN PENYELENGGARA KEGIATAN (EVENTS)
KEMENTERIAN PARIWISATA DAN EKONOMI KREATIF/
BADAN PARIWISATA DAN EKONOMI KREATIF
2020**



wonderful
indonesia



WALLACEA EXPEDITION ROUTE

**POLA PERJALANAN WISATA WALLACEA
DI SULAWESI & MALUKU UTARA**

**DIREKTORAT WISATA ALAM, BUDAYA, DAN BUATAN
DEPUTI BIDANG PRODUK WISATA DAN PENYELENGGARAAN KEGIATAN (EVENTS)
KEMENTERIAN PARIWISATA DAN EKONOMI KREATIF / BADAN PARIWISATA DAN EKONOMI KREATIF
2020**



WALLACEA EXPEDITION ROUTE

Pola Perjalanan Wisata Wallacea
Di Sulawesi dan Maluku Utara

ISBN: 978-623-96160-1-4

Pengarah

Rizki Handayani

Penanggung Jawab

Alexander Reyaan

Koordinator Pelaksana

Ni Komang Ayu Astiti

Tim Pelaksana

Arya Galih Anindita • Arum Damarintyas

Tim Penyusun

Aris Prasetyo • Irwan • Arief Faizal Rachman
Wendy Purnama Tarigan

Desain dan Infografis

Ahmat Abdul Soleh

Cetakan pertama, Desember 2020
100 Halaman, 16cm x 20 cm

Direktorat Wisata Alam, Budaya, dan Buatan
Deputi Bidang Produk Wisata dan Penyelenggaraan Kegiatan (*Events*)
Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif /
Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif

Jl. Medan Merdeka Barat No. 17, Jakarta 10110
Telp. (021) 3838803, 3838423
Fax (021) 3868522
Website: www.kemenpar.go.id dan www.indonesia.travel

Tahun 2020

Hak Cipta ©2020
Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif /
Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif

DAFTAR ISI

SAMBUTAN	iv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Pentingnya Pola Perjalanan Wisata Tematik	1
1.2 Sasaran Pengguna	11
1.3 Pengertian Umum	12
BAB II POTENSI TARGET WISATAWAN	
2.1 Peluang Target Wisatawan	16
2.1.1 Jumlah Kunjungan Wisatawan per Provinsi, Kabupaten	17
2.1.2 Jumlah Kunjungan Wisatawan Tematik Wallacea	19
2.2 Profil Dan Karakteristik Wisatawan	19
2.3 penetapan target pasar	24
BAB III KEUNGGULAN PRODUK WISATA PESAING	
3.1 Kepulauan Galapagos, Produk Wisata Pesaing Sejenis	27
3.2 Keunggulan dan Kelemahan Produk wisata Pesaing Sejenis	31
BAB IV KEUNGGULAN ZONA WALLACEA	
4.1. Pengetahuan Wallacea	38
4.2. Keunggulan dan Kelemahan Produk yang Dikembangkan	43
4.3. Peluang dan Tantangan Produk yang Dikembangkan	47
BAB V POLA PERJALANAN WISATA TEMATIK	
5.1. Tema Pola Perjalanan Wisata Tematik	49
5.1.1. Maluku Utara	50
5.1.2. Sulawesi Selatan	51
5.1.3. Sulawesi Utara	52
5.1.4. Gorontalo	53
5.2. Gambaran Daya Tarik Wisata	54
5.3 Rancangan Pola Perjalanan Wisata Tematik	63
BAB VI PENUTUP	73
LAMPIRAN	76
REFERENSI	80

SAMBUTAN



Pandemi COVID-19 yang hampir setahun berlangsung hingga saat ini, telah menjadi mimpi buruk bagi seluruh penduduk dunia. Hingga pertengahan Desember 2020 tercatat 73.132.584 kasus menurut data Worldometer. Pada sisi lain, kebijakan untuk mengontrol penyebaran virus Corona berupa karantina wilayah dan pembatasan perjalanan mengganggu perekonomian bahkan melahirkan resesi. Pariwisata merupakan salah satu sektor yang mendapatkan dampak paling buruk, tidak hanya di negara maju tetapi juga negara berkembang. Mulai dari Italia yang memiliki kontribusi pariwisata sebesar 6 persen dari total GDP, Palau yang 90 persen ekspor berasal dari pariwisata, hingga tak terkecuali Indonesia dengan kontribusi pariwisata sebesar 4.8 persen pada tahun 2019.

Akan tetapi di sisi lain, pandemi Covid-19 memberikan momentum untuk melakukan transformasi dalam banyak hal, mulai dari membangun kembali produk wisata yang berkualitas (quality tourism product) dan berkelanjutan (sustainable tourism product), hingga meningkatkan ketahanan masyarakat maupun pelaku usaha pariwisata melalui semangat inovasi, digitalisasi, serta kemitraan.

Dalam mengoptimalkan momentum tersebut, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif melalui Deputy Bidang Produk dan Penyelenggara Kegiatan (Events) menyusun 12 pola perjalanan wisata tematik sepanjang tahun 2020 yang seluruhnya bersumber dari ekspolorasi daya tarik wisata tematik unggulan di Destinasi Super Prioritas maupun destinasi potensial. Kedua belas pola perjalanan wisata tematik tersebut adalah 1) Trail of Java Civilization; 2) Wallace Expedition Route; 3) Birdwatching Tambrau; 4) Overland Wonderful Flores; 5) Food Culture; 6) Indonesia Volcano Summit; 7) Kopi Journey; 8) Heart of Borneo; 9) Journey into the Magnificent Toba Caldera; 10) Journey to the Land of Magnificent Indonesian Batik; 11) Indonesia National Park Discovery); serta 12) Journey for Healthy Life.

Setidaknya terdapat 3 hal yang ingin dicapai dari pola perjalanan wisata tematik yaitu, 1) menjadi referensi bagi pelaku usaha perjalanan wisata Indonesia maupun di luar negeri dalam mengemas paket perjalanan wisata tematik; 2) menjadi referensi bagi pemangku kepentingan pariwisata di seluruh tingkat dalam mengemas produk wisata yang berorientasi kepada peningkatan lama tinggal dan kualitas pengalaman berwisata; serta 3) menjadi referensi dan inspirasi bagi wisatawan dalam merencanakan perjalanan Wisata.

Pola perjalanan wisata tematik juga menyertakan kajian singkat mengenai target pasar dan produk wisata sejenis di negara pesaing. Keduanya sangat strategis karena pengembangan produk wisata tematik selain memperhatikan tren pariwisata global, juga harus mempunyai segmen wisatawan yang sangat spesifik.

Besar harapan agar pola perjalanan wisata tematik menjadi langkah awal untuk mempersiapkan Indonesia sebagai destinasi pariwisata yang berkualitas serta melakukan transformasi untuk meraih pariwisata yang berkualitas di masa depan.

Salam Pesona Indonesia!

A handwritten signature in black ink, consisting of several loops and a long horizontal stroke extending to the right.

Rizki Handayani

Deputi Bidang Produk Wisata dan Penyelenggara Kegiatan (Events)
Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif / Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif



Foto Oleh: Arief Faizal Rachman

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 PENTINGNYA POLA PERJALANAN WISATA TEMATIK

Pola perjalanan wisata tematik dikembangkan sebagai salah satu instrumen peningkatan kualitas produk wisata tematik sesuai profil, karakteristik, dan preferensi wisatawan. Penyusunan dokumen pola perjalanan wisata tematik sekurang-kurangnya ditujukan untuk mencapai tiga hal, yaitu:

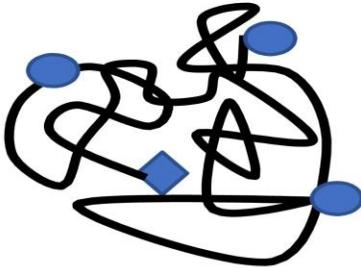
1. Menjadi salah satu referensi bagi travel agent/tour operator/ on line travel agent di Indonesia maupun di luar negeri dalam mengemas paket perjalanan wisata tematik
2. Menjadi salah satu acuan dan inspirasi bagi wisatawan dalam merencanakan perjalanan wisata tematik
3. Menjadi salah satu acuan bagi pemangku kepentingan pariwisata di seluruh tingkat dalam mengemas produk wisata yang berorientasi pada peningkatan lama tinggal wisatawan atau kualitas pengalaman berwisata.

Bentuk pola perjalanan wisata tematik difokuskan pada kondisi ideal berupa skema pola perjalanan kompleks, yaitu salah satu tipe pergerakan model linear dengan karakteristik yang sangat spesifik, antara lain:

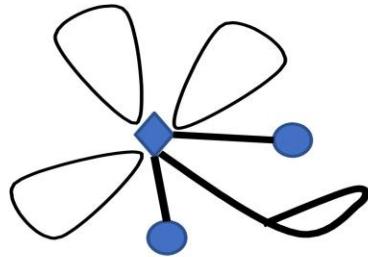
- Dilakukan oleh wisatawan dengan tujuan khusus (minat khusus), wisatawan yang memiliki waktu luang lebih banyak, wisatawan *allocentrics*, atau wisatawan yang baru pertama kali mengunjungi

destinasi

- Berorientasi pada proses sehingga waktu tinggal lebih panjang atau lama
- Tidak terkait rute dan jarak sehingga lebih fleksibel dan oportunistis
- Bentuknya dapat berupa multisentral dan terpusat pada akomodasi maupun kompilasi dari sejumlah kecil pada simpul daya tarik yang kemudian dapat diklasifikasikan sebagai sub-sub tema



Gambar 1.1 Tipe Random Exploratory

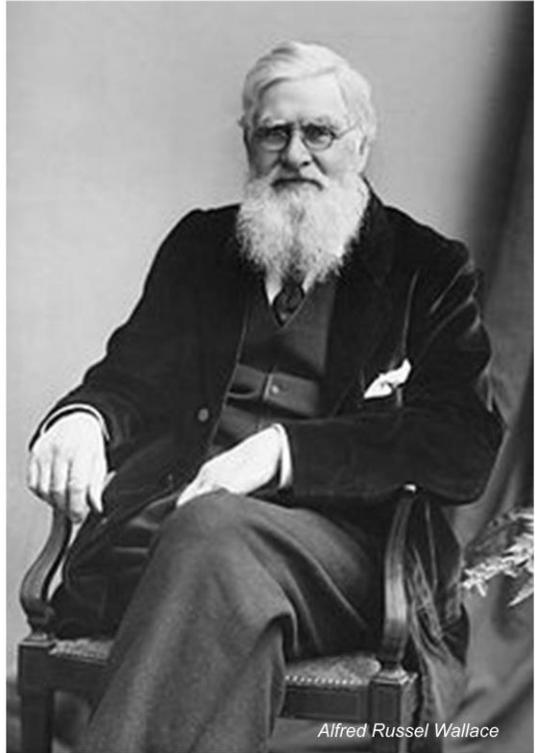


Gambar 1.2 Tipe Stem and Petal

Dengan skema tersebut, diharapkan pengelola destinasi dapat mengembangkan atraksi-atraksi wisata baru sehingga lama tinggal wisatawan dapat meningkat yang diikuti dengan peningkatan pengeluaran atau belanja. Lebih jauh, dengan skema ini, wisatawan Nusantara maupun mancanegara bisa mendapatkan pengalaman berwisata yang paling optimal selama berada di destinasi.

Sebagai negara kepulauan, Indonesia memiliki kekayaan keragaman bumi (*geodiversity*), keragaman hayati (*biodiversity*), dan keragaman budaya (*culture diversity*). Bahkan, Indonesia memiliki kekhasan tersendiri yang tidak dimiliki oleh kawasan di belahan dunia lain. Keragaman inilah yang mampu menarik perhatian seorang naturalis berkebangsaan Inggris bernama Alfred Russel Wallace.

Siapa Wallace? Alfred Russel Wallace lahir pada tanggal 8 Januari 1823 di Monmouthshire, Wales, bagian Inggris Raya saat ini, dan dikenal sebagai naturalis, penjelajah, geolog, sekaligus antropolog. Pada usia lima tahun, Wallace pindah ke Hetford dan mengenyam pendidikan di Hetford Grammar School. Wallace pindah ke London pada usia empat belas tahun untuk ikut bekerja bersama kakaknya sebagai ahli bangunan. Pada 1837 ia meninggalkan London mengikuti kakak tertuanya yang tinggal di Bedfordshire. Wallace bekerja membantu kakaknya yang berbisnis survei lahan dan jual beli tanah terutama di wilayah selatan Inggris dan Wales.



Minat Wallace terhadap serangga muncul setelah bertemu dengan seorang naturalis amatir bernama Henry Walter Bates. Wallace kemudian mengawali proyek pribadinya, yaitu mengumpulkan dan mempelajari kumbang. Tercatat sekitar 1.000 spesies yang berhasil dikumpulkannya di kawasan dalam radius 10 mil dari kota.

Pada 26 April 1848, Wallace memulai ekspedisi ke Brazil untuk mengumpulkan spesimen serangga, burung, dan hewan

lainnya, baik untuk koleksi pribadi atau dijual kepada kolektor maupun museum-museum di Eropa. Dalam ekspedisi tersebut, Wallace juga menyusun peta sungai besar di tengah Amazon dan Rio Negro. Pada 1852 Wallace pulang ke Inggris. Di tengah perjalanan pulang dengan kapal laut, dia mengalami musibah. Kapal yang ia tumpangi terbakar dan karam hingga memusnahkan sebagian besar dokumen catatan dan spesimen yang dikumpulkan dari pedalaman Brazil.

Nestapa perjalanan dari Amerika Latin tak membuat Wallace patah arang. Ia kemudian tertarik untuk menjelajahi Kepulauan Melayu (Singapura, Indonesia, dan Malaysia) yang saat itu bak sebuah dunia dari antah-berantah. Ia memulai petualangannya itu pada 1854 dan berakhir hingga 1862. Selama delapan tahun menjelajahi Nusantara, empat tahun lamanya Wallace banyak bermukim di Ternate yang ada di Maluku Utara (1858-1862).

Saat bermukim di Maluku bagian utara inilah Wallace berada dalam tahap terpenting selama pengembaraannya. Pada suatu malam di bulan Februari 1858, Wallace mendapat ilham tentang teori seleksi alam saat ia terbaring demam di sebuah rumah yang ia sewa di Desa Dodinga, Kecamatan Jailolo Selatan, Kabupaten Halmahera Barat. Dalam tubuh menggigil yang dibungkus selimut, meski suhu udara menunjukkan angka 31 derajat celsius, Wallace teringat buku *An Essay on the Principle of Population* yang ditulis Thomas Robert Malthus.

"Aku membacanya (dalam buku Malthus) bahwa perang, penyakit, kelaparan, dan sejenisnya bisa membuat populasi manusia berkurang. Menurutku, hal itu juga berlaku pada hewan," tulis Wallace dalam bukunya berjudul *Natural Selection and Tropical Nature*.

Selanjutnya, Wallace berkesimpulan bahwa hanya individu yang kuat (beradaptasi) yang mampu bertahan hidup, sedangkan yang lemah akan mati. Dalam dua jam saat menggigil itu, masih di malam yang sama, ia menyusun draf dari teori yang baru saja ia dapatkan itu. Dua malam kemudian, Wallace merampungkan tulisan yang ia beri judul "On the Tendency of Varieties to Depart Indefinitely from the Original Type" sebanyak 20 halaman dan mengirimkannya kepada Charles Darwin, ilmuwan yang dikagumi ketika itu, lewat Ternate pada Februari 1858. Ide Wallace itu dibacakan di Linnean Society, London, pada 1 Juli 1858. Sekitar 15 bulan kemudian, Darwin memublikasikan bukunya, *On the Origin of Species*.

Secara spesifik, rangkuman perjalanan Wallace di Nusantara tersurat dalam buku *The Malay Archipelago* yang diterbitkan pada 1869 atau tujuh tahun usai petualangan luar biasanya itu. Selama delapan tahun menjelajahi Nusantara, Wallace mengumpulkan 125.660 spesimen terdiri dari 310 mamalia, 100 reptil, 8.050 burung, 7.500 kerang, 13.00 kupu-kupu, 83.200 kumbang, dan 13.400 serangga lain. Sebagian besar spesimen itu ia dapat di kawasan yang di kemudian hari disebut sebagai zona Wallacea.

Zona Wallacea meliputi Pulau Sulawesi, Kepulauan Maluku, dan Nusa

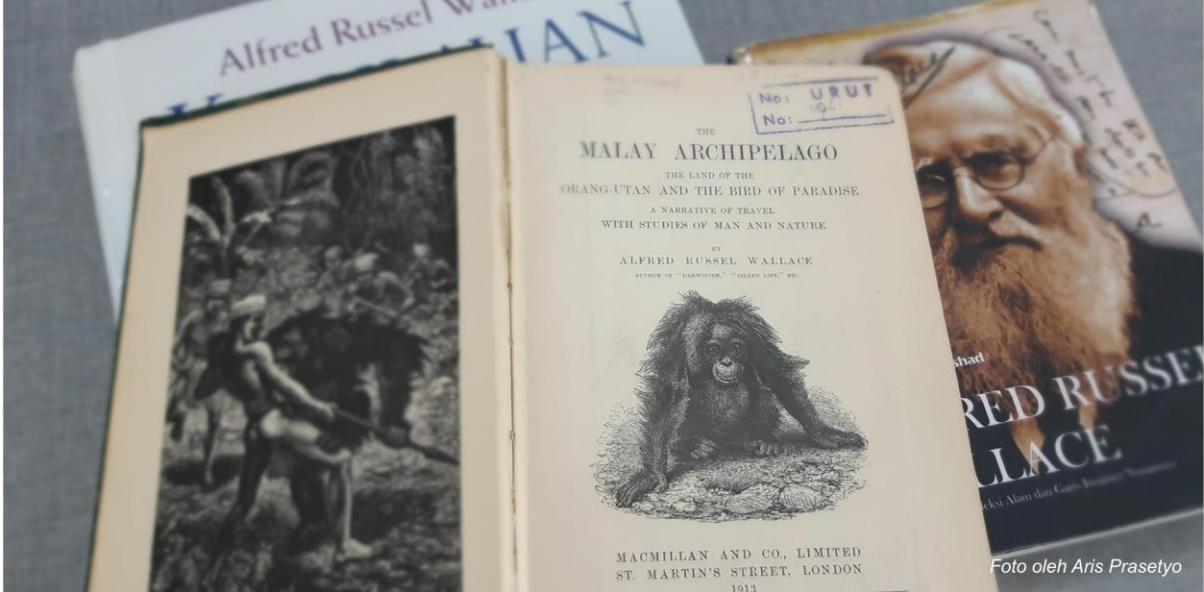


Foto oleh Aris Prasetyo

Tenggara. Berdasar teori Wallace, Kalimantan, Jawa, dan Sumatera pernah menyatu dengan Benua Asia di masa lalu. Adapun Irian (sekarang Papua) dan Australia juga pernah menjadi satu daratan. Teori itu didukung dengan kemiripan berbagai jenis flora dan fauna pada dua wilayah besar tersebut. Hanya saja, ada keunikan tersendiri di mana flora dan fauna di wilayah Sulawesi, kepulauan Maluku, dan Nusa Tenggara, dan sejumlah pulau kecil di sekitarnya, tak ada kemiripan dengan dua wilayah besar tersebut.

Nama besar Wallace mampu secara signifikan memberikan dampak terhadap kunjungan para ilmuwan dengan tujuan untuk penelitian di Indonesia yang sangat peduli dengan penjelajahan Wallace, seperti kelompok ilmuwan yang tergabung dalam *The Alfred Russel Wallace Memorial Fund*, yang dimotori oleh Dr George Beccaloni. Kelompok ilmuwan ini selalu memberikan informasi tentang penjelajahan Wallace di Indonesia. Tidak hanya sekedar membuat laman tentang Wallace, para ilmuwan memberikan penghargaan kepada Wallace dengan dijadikannya temuan Wallace sebagai koleksi Natural History Museum di Inggris, serta patung Wallace dan Ali di National University of Singapore's Lee Kong Chian Natural History Museum.

Kolaborasi kelompok ilmuwan, keragaman hayati, dan *tour operator* di dunia internasional pada akhirnya melahirkan sebuah perjalanan ke Indonesia dengan paket wisata tematik sains "Jalur Wallace". Jalur ini menuju beberapa lokasi yang menjadi temuan Wallace, khususnya terkait daya tarik jejak Wallace tentang burung bidadari halmahera (*Standardwing*

walacii). Paket wisata terkait Wallace dibuat pertama kali oleh Jon Baines Tours dari Inggris pada 2018 dan juga yang akan dilakukan pada tanggal 16 September – 1 Oktober 2021 yang dipimpin Dr George Beccaloni sebagai *tour leader*.

Destinasi bertemanakan Jalur Wallace juga dikunjungi oleh wisatawan mancanegara yang bukan murni ilmuwan. Wisatawan mancanegara dengan kapal pesiar *Coral Adventure* Australia pernah singgah di Kota Ternate. *Land tour* yang dibuat oleh kapal pesiar ini mengangkat tema Jalur Wallace dengan durasi enam jam di Kota Ternate dan jumlah peserta turnya sebanyak 200 wisatawan dalam setiap kunjungan.

Dengan melihat keterangan di atas, maka penting untuk membuat sebuah perjalanan wisata di Indonesia yang mempunyai tema khusus (tematik). Perjalanan wisata dengan tematik tertentu perlu dibuat sebagai sebuah alternatif pilihan wisatawan mancanegara dan domestik untuk berkunjung ke destinasi wisata di Indonesia. Selain itu, wisata tematik dapat menjadi sebuah pengembangan produk wisata yang memiliki *unique selling point* tertentu sehingga berdaya tarik terbaru dan memiliki nilai jual lebih tinggi. Pilihan tematik perjalanan wisata pun akan bervariasi sesuai dengan keinginan dan minat khusus wisatawan. Beberapa perjalanan wisata tematik di Indonesia yang sudah ada adalah perjalanan tematik kesehatan, minuman jamu, kuliner pecinan Jakarta, geopark di Indonesia, dan termasuk *Wallacea Expedition Route* ini.

Pada tahun 2017, sebuah dokumen yang diterbitkan oleh Kementerian

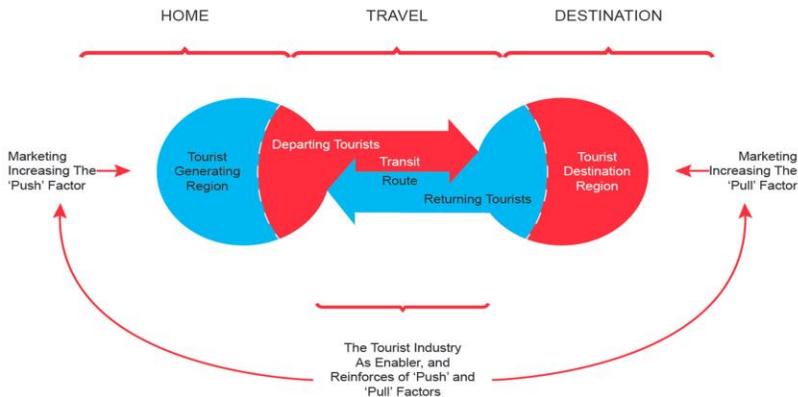
Pariwisata Republik Indonesia dengan judul "Wisata Tematik Jalur Wallacea: Menjelajahi Kepulauan, Mengenali Keragaman" memberikan pemahaman bahwa tersimpan kekayaan sumber daya pariwisata *natural history* mendunia terkait sains, keragaman hayati, geografi, dan geobiologi yang ditemukan Wallace. Dokumen ini memberikan pondasi dasar pentingnya



Foto oleh Dinas Pariwisata Kota Ternate

mengangkat destinasi pariwisata Indonesia dengan menjadikan tematik Jalur Wallace sebagai daya tariknya.

Sebelum penetapan pola perjalanan tematik, perlu diketahui sebuah pemahaman pola perjalanan secara umum yang melibatkan unsur sosial dan spasial (kawasan). Pola perjalanan tidak berdiri sendiri sebagai sebuah aktivitas tunggal. Sebuah pola perjalanan wisata melibatkan asal wisatawan (*home*), perjalanan menuju ke destinasi dan kembali ke asal wisatawan (*travel*), serta lokasi yang akan dituju (*destination*).



Gambar 1.1 Push Factor & Pull Factor dalam pola perjalanan wisata

Sumber: Leiper (1981) dalam Burton (1995), diadaptasi oleh Rachman (2014)

Gambar 1.1 adalah sebuah model spasial (keruangan) untuk pola perjalanan wisata terdiri dari tiga elemen spasial pada model *Push & Pull Factor*. Model tersebut memberikan gambaran bahwa pola perjalanan akan melibatkan unsur profil dan karakter wisatawan, area kediaman wisatawan (asal wisatawan), tujuan lokasi orang-orang yang melakukan perjalanan (wilayah destinasi), serta rute orang-orang yang melakukan perjalanan antara asal wisatawan dengan destinasi (pola perjalanan).

Pola perjalanan wisata tematik ini terdiri dari struktur pembentuknya, yaitu daerah asal wisatawan (profil dan karakteristik) dan wisatawan yang memiliki minat untuk melakukan perjalanan wisata bertema khusus.

Wisatawan tematik yang membeli paket wisata bertemakan Wallace masih didominasi oleh wisatawan mancanegara dengan latar belakang ilmuwan. Hal ini membuktikan bahwa *branding* Jalur Wallace merupakan sebuah nilai yang sangat besar bagi segmen wisatawan dengan daya beli yang tinggi. Sebuah perjalanan wisata yang dijual oleh Jon Baines Tour dari Inggris seharga 4.000 poundsterling atau setara Rp 76 juta per orang.



Daerah tujuan wisata yang dikunjungi juga memiliki karakter khusus, yaitu terkait dengan keunikan, nilai sejarah, dan fenomena alam yang tidak ditemukan di tempat lain. Jalur Wallace yang menjadi destinasi memiliki nilai universal yang sangat tinggi terkait *natural history*. Keunikan *natural history* pada Jalur Wallace ini tidak hanya di satu lokasi saja, melainkan membentang dari ujung barat Indonesia sampai ujung timur Indonesia.

Terkait dengan gambar 1.1 tersebut, di antara unsur wisatawan dan destinasi, terdapat unsur transportasi yang digunakan oleh wisatawan tematik yang bercirikan transportasi khusus untuk mencapai lokasi tematik. Jika Jakarta dianggap sebagai pintu masuk utama sebelum menuju destinasi tematik Jalur Wallace, maka dapat dipastikan transportasi udara yang akan lebih banyak digunakan. Destinasi bertemakan Wallace di Maluku Utara akan menggunakan moda transportasi penyeberangan antarpulau yang menghubungkan Pulau Ternate, Pulau Tidore, dan Pulau Halmahera.

Gambar 1.1 tersebut pada akhirnya mensyaratkan sebuah kegiatan komunikasi antara produk wisata yang sudah ada di destinasi kepada calon

wisatawan. Adapun bentuk komunikasi dalam gambar ini adalah apa yang disebut sebagai pemasaran. Pemasaran diyakini mampu memperkenalkan destinasi Jalur Wallace yang belum terpublikasikan secara luas kepada calon wisatawan di daerah asal. Strategi pemasaran dengan berbagai media dapat digunakan untuk dapat mencapai komunikasi yang efektif dan efisien sehingga tercapai tahapan transaksi penjualan perjalanan wisata yang bertemakan Jalur Wallace.

Fenomena perjalanan wisata tematik dengan menggunakan Jalur Wallace belum banyak dilakukan di Indonesia. Ini menjadi sebuah destinasi alternatif dengan segmen pasar wisatawan tematik penelitian, pendidikan, atau pelestarian keragaman hayati yang khas di Jalur Wallace.

Dalam dokumen ini, pola perjalanan bertema Jalur Wallace meliputi empat provinsi, yaitu Maluku Utara, Sulawesi Selatan, Sulawesi Utara, dan Gorontalo. Lebih rinci, keempat provinsi tersebut mewakili tiga pulau, yaitu Sulawesi, Ternate, dan Halmahera. Dua nama terakhir masuk dalam wilayah administratif Maluku Utara.

Produk wisata dengan bertemakan Wallacea di empat provinsi tersebut digemari oleh wisatawan asing yang datang dengan kelompok kecil (*Free Individual Traveller/FIT*), grup besar (*Group Incentive Travel/GIT*), dan bahkan dengan menggunakan kapal pesiar. Penelusuran jejak Wallace melalui perjalanan wisata di keempat provinsi tersebut menjadi menarik karena temuan-temuan Wallace terkait keragaman hayati yang masih dapat disaksikan hingga sekarang.

Begitu juga dengan kisah interaksi sosial Wallace dengan masyarakat setempat sehingga meninggalkan kisah dimana Wallace pernah tinggal di lokasi tersebut. Rumah peninggalan Wallace selama menetap di Kota Ternate juga menjadi daya tarik yang harus dikunjungi dan bahkan masih menjadi diskusi mengenai kebenaran kisah tersebut. Begitu juga dengan kisah di mana Wallace tinggal selama mengunjungi Kota Makassar atau area Mamajang.

Perjalanan wisata dapat dilakukan sendiri atau sekelompok wisatawan tanpa ada yang mengatur jam keberangkatan berwisata, bebas memilih kendaraan wisata maupun hotel. Namun, wisatawan seperti ini akan menemukan kesulitan ketika mereka berada di sebuah kawasan wisata yang baru karena keterbatasan pengetahuan tentang kawasan tersebut. Di lain pihak, ada juga sekelompok wisatawan yang mengikuti kegiatan

perjalanan wisata yang sudah diatur seluruh komponen yang terlibat, seperti komponen transportasi, akomodasi, restoran, daya tarik, kegiatan pemanduan wisata, dan souvenir. Semua gabungan enam komponen tersebut bisa disebut sebagai sebuah paket perjalanan wisata.

Perjalanan wisata memiliki pola yang sudah diatur dalam sebuah paket wisata. Adapun paket wisata itu sendiri dibentuk oleh unsur-unsur yang saling berkaitan, yang terdiri atas unsur (Fay, 2000) dalam Rachman, Hutagalung, Silano (2013; (1) transportasi, (2) akomodasi, (3) restoran, (4) daya tarik wisata, (5) rute perjalanan wisata dan pemandu wisata, dan (6) souvenir, yang lebih jelasnya dapat dilihat modelnya pada Gambar 1.2 di bawah ini.



Gambar 1.2 Unsur-Unsur Pembentuk Pola Perjalanan Wisata Tematik
Sumber: Fay (2000) dalam Rachman, Hutagalung, Silano (2013)

1.2 SASARAN PENGGUNA

Sebagaimana disebutkan pada bab sebelumnya, pola perjalanan wisata tematik dikembangkan sebagai salah satu instrumen peningkatan kualitas produk wisata tematik sesuai profil, karakteristik, dan preferensi wisatawan. Oleh sebab itu, penyusunan dokumen pola perjalanan wisata tematik sekurang-kurangnya ditujukan untuk mencapai tiga hal, yaitu:

- a. Menjadi salah satu referensi bagi *travel agent/tour operator/online travel agent* di Indonesia maupun di luar negeri dalam mengemas paket perjalanan wisata tematik
- b. Menjadi salah referensi dan inspirasi bagi wisatawan dalam merencanakan perjalanan wisata tematik
- c. Menjadi salah satu referensi bagi pemangku kepentingan pariwisata di seluruh tingkatan dalam mengemas produk wisata yang berorientasi kepada peningkatan lama tinggal wisatawan dan kualitas pengalaman berwisata



1.3 PENGERTIAN UMUM

Pengertian umum dalam dalam dokumen pola perjalanan wisata tematik ini antara lain sebagai berikut:

1. Polaperjalananwisatatematik adalah keterkaitan antara unsur-unsur pembentuk perjalanan wisata yang terdiri atas unsur transportasi, akomodasi, restoran, daya tarik wisata, pemandu wisata, dan souvenir yang memiliki tema khusus.
2. *Tour operator* adalah sebuah usaha wisata yang membuat dan menjual paket perjalanan wisata dan jasa-jasa lainnya terkait dengan perjalanan wisata.
3. Paket wisata adalah sebuah perjalanan wisata yang sudah mencakup jasa layanan transportasi, akomodasi, restoran, daya tarik wisata, pemandu wisata, dan pengantaran ke lokasi pusat perbelanjaan.
4. *Itinerary* adalah susunan rencana perjalanan wisata yang berisi tentang nama program, *tour code*, durasi perjalanan, jarak tempuh, pengaturan makan, penginapan, dan daya tarik wisata yang akan dikunjungi.
5. Industri pariwisata adalah kumpulan usaha pariwisata yang saling terkait dalam rangka menghasilkan barang dan/atau jasa bagi pemenuhan kebutuhan wisatawan dalam penyelenggaraan pariwisata.
6. Transportasi adalah perpindahan orang, hewan, atau barang dari satu tempat ke tempat lainnya dengan menggunakan moda transportasi darat, laut, dan udara.
7. Akomodasi adalah fasilitas menginap dan layanan makanan dan minuman lainnya dalam bentuk hotel dan sejenisnya yang digunakan oleh wisatawan atau orang yang sedang dalam perjalanan.
8. Restoran adalah sebuah jasa

layanan yang menyediakan makanan dan minuman untuk dinikmati di tempat dana atau juga untuk dibawa pulang.

9. Daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan.

10. Pramuwisata adalah seseorang yang memiliki tugas

untuk memimpin sebuah perjalanan wisata dengan menjalankan fungsinya dengan menginformasikan, membimbing, dan memberi petunjuk selama perjalanan wisata berlangsung.

11. Souvenir adalah benda kenangan yang memiliki kekhasan tentang daerah yang dikunjungi dalam sebuah perjalanan wisata dan diperoleh dengan cara dibeli atau diberikan sebagai kenangan.



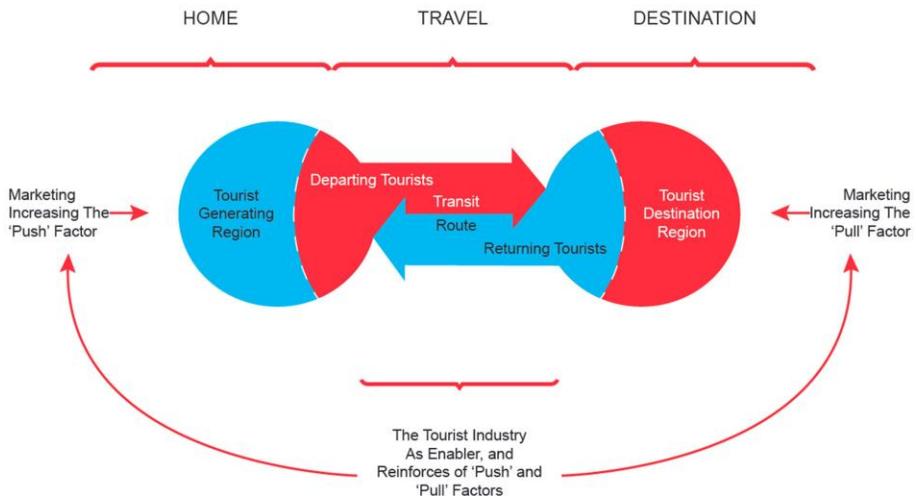
Foto Oleh Michael Krishna



BAB II

POTENSI TARGET WISATAWAN

Sebuah pola perjalanan wisata melibatkan asal wisatawan (*home*), perjalanan menuju ke destinasi dan kembali ke asal wisatawan (*travel*), dan lokasi yang akan dituju (*destination*). Gambar 1.2 di bawah adalah sebuah model spasial (keruangan) untuk pola perjalanan wisata terdiri dari tiga elemen spasial pada model *Push & Pull Factor* yang pada akhirnya mampu mengidentifikasi potensi target wisatawan (Leiper, 1981) dalam Burton, (1995) dalam (Rachman, 2014).



Gambar 1.2 Adaptasi Push factor pada model Leiper (1981) sebagai target wisatawan

Model di atas memberikan gambaran bahwa pola perjalanan dengan tematik jalur Wallacea akan melibatkan potensi calon wisatawan yang akan teridentifikasi profil dan karakter wisatawan, area kediaman wisatawan (asal wisatawan), latar belakang pendidikan, jenis kelamin, daya beli, dan lainnya,

yang akan menjadi potensi target wisatawan. Potensi target wisatawan dipengaruhi oleh proses komunikasi yang efektif dan efisien dalam bentuk promosi tema perjalanan wisata jalur Wallacea yang dilakukan oleh *tour operator* setempat



2.1 PELUANG TARGET WISATAWAN

Potensi target wisatawan dalam perjalanan wisata dengan tematik jalur Wallace memiliki peluang yang tinggi dalam hal memperkenalkan produk dengan merek Wallace. Nama Wallace sangat dikenal bagi potensi pasar atau wisatawan yang dalam kegiatannya berbasiskan wisata pendidikan keragaman hayati, biogeografi, dan antropologi. Nama Wallace sejajar dengan Charles Darwin, yang lebih dikenal dengan penemuan teori evolusi setelah melihat Kepulauan Galapagos di Amerika Selatan. Peluang calon wisatawan yang berlatar belakang ilmuwan baik sosial maupun keragaman hayati akan menjadi menjadi target pasar wisatawan mancanegara dan domestik.

2.1.1 JUMLAH KUNJUNGAN WISATAWAN PER PROVINSI, KABUPATEN



Jumlah Kunjungan Wisatawan di Maluku Utara Tahun 2019



Jumlah Kunjungan Wisatawan di Sulawesi Utara Tahun 2019



2.1.2 JUMLAH KUNJUNGAN WISATAWAN TEMATIK WALLACEA

Tahun	TN Aketajawe Lolobota	TN Bantimurung Bulusaraung	SM Nantu	TWA Tangkoko
Tahun 2017	135	309.938	68	12.601
Tahun 2018	353	406.823	57	14.521
Tahun 2019	551	-	35	16.007

Peluang target pasar mancanegara bukanlah hanya sebuah angan-angan dalam produk perjalanan wisata tematik ini. Tercatat di Maluku Utara, wisatawan kapal pesiar yang menggunakan Coral Expedition selalu menjual tema Wallace sebagai *unique selling point* di destinasi ini. Kemudian kelompok ilmuwan komunitas keragaman hayati Wallace yang berkolaborasi dengan *tour operator* di Inggris tercatat sudah menjual paket wisata Wallace sebagai tema perjalanan di Singapura, Sarawak, dan Indonesia.

2.2 PROFIL DAN KARAKTERISTIK WISATAWAN

Pembahasan profil dan karakteristik wisatawan dalam perjalanan wisata tematik jalur Wallace ini dibuat berdasarkan data yang didapat dari empat lokasi survey yaitu, Manado – Gorontalo dan Ternate – Makassar. Sementara itu, yang menjadi karakteristik wisatawan dalam perjalanan wisata jalur Wallace ini adalah karakteristik yang dibedakan dalam dua jenis, yaitu karakteristik sosial-ekonomi dan karakteristik perjalanan wisata (Smith, 1989:13). Dalam hal ini, karakteristik wisatawan memberikan pengaruh yang tidak langsung terhadap produk perjalanan wisata. Wisatawan dalam perjalanan tematik jalur Wallace memiliki karakteristik dan pola kunjungan dan



Foto oleh Dinas Pariwisata Kota Ternate

kebutuhan informasi, dan pembuktian langsung tentang *natural history* di Indonesia dengan temuan-temuan keragaman hayati di Manado, Gorontalo, Ternate – Tidore – Halmahera, dan Makassar – Maros – Bantimurung.

Gambaran mengenai wisatawan tematik Jalur Wallacea dibedakan berdasarkan karakteristik perjalanannya (*trip descriptor*) dan karakteristik wisatawannya (*tourist descriptor*)

1. Trip Descriptor

Wisatawan pada perjalanan wisata tema jalur Wallacea dibagi dalam kelompok-kelompok berdasarkan produk yang dibeli dengan pola perjalanan tematik yang berbeda-beda, berdasarkan lama perjalanan, jarak yang ditempuh, waktu melakukan perjalanan, jenis akomodasi atau transportasi yang digunakan dalam perjalanan, *pengorganisasian* perjalanan, besar pengeluaran, dan lain-lain.



2. Tourist Descriptor

Memfokuskan pada wisatawannya, biasanya digambarkan dengan “*Who wants what, why, when, where, and how much?*”.

Untuk menjelaskan hal-hal tersebut digunakan beberapa karakteristik di antaranya adalah sebagai berikut :

a. Karakteristik Sosio-demografis

Karakteristik sosio-demografis mencoba menjawab pertanyaan “*who wants what*”. Pembagian berdasarkan karakteristik ini paling sering dilakukan untuk

kepentingan analisis pariwisata, perencanaan dan pemasaran, karena sangat jelas definisinya dan relatif mudah pembagiannya (Kotler, 1996). Adapun yang termasuk dalam karakteristik sosio-demografis di antaranya adalah jenis kelamin, umur, status perkawinan, tingkat pendidikan, pekerjaan, kelas sosial, ukuran keluarga atau jumlah anggota keluarga, dan lain-lain yang dielaborasi dari karakteristik tersebut.

Karakteristik sosio-demografis juga berkaitan dengan yang lain secara tidak langsung. Misalnya, tingkat pendidikan seseorang dengan pekerjaan dan tingkat pendapatannya, serta usia dengan status perkawinan dan ukuran keluarga.



Foto Oleh Ariel Faizal Rachman

Pembagian wisatawan berdasarkan karakteristik sosio-demografis ini paling nyata kaitannya dengan pola berwisata mereka. Jenis kelamin maupun kelompok umur, misalnya, berkaitan dengan pilihan jenis wisata yang dilakukan. Jenis pekerjaan seseorang maupun tipe keluarga akan berpengaruh pada waktu luang yang dimiliki orang tersebut, dan lebih lanjut pada kemampuannya berwisata. Selain karakteristik sosio-demografis, karakteristik lain yang biasa digunakan dalam mengelompokkan

wisatawan adalah karakteristik geografis, psikografis, dan tingkah laku.

b. Karakteristik geografis

Karakteristik geografis membagi wisatawan berdasarkan lokasi tempat tinggalnya, biasanya dibedakan menjadi desa-kota, propinsi, maupun negara asalnya. Pembagian ini lebih lanjut dapat pula dikelompokkan

berdasarkan ukuran (*size*) kota tempat tinggal (kota kecil, menengah, besar atau metropolitan), kepadatan penduduk di kota tersebut, dan lain-lain.

c, Karakteristik psikografis

Sementara itu, karakteristik psikografis membagi wisatawan ke dalam kelompok-kelompok berdasarkan kelas sosial, gaya hidup, dan karakteristik personal. Wisatawan dalam kelompok demografis yang sama mungkin memiliki profil psikografis yang sangat berbeda.

d. Karakteristik wisatawan perjalanan wisata tematik jalur Wallace

1. Pengalaman petualangan

Lokasi keragaman hayati yang ditemukan Wallace seluruhnya berada di wilayah konservasi, khususnya di kawasan taman nasional dan cagar alam. Pengalaman berpetualang di hutan dan gunung di Taman Nasional Aketajawe Lolobota (Pulau Halmahera, Maluku Utara) dilakukan hanya untuk melihat fenomena alam burung bidadari halmahera.

2. *Individual Group*/Jumlah kecil

Perjalanan petualangan dilakukan oleh kelompok kecil wisatawan yang mengunjungi jalur Wallace di destinasi wisata alam. Kelompok besar hanya dilakukan pada saat kunjungan di Kota Ternate yang menyajikan sejarah peninggalan interaksi sosial Wallace selama menetap di Ternate.

3. Dipimpin oleh *tour leader* yang berlatar belakang ilmuwan

Jalur Wallace sebagai pola perjalanan tematik mensyaratkan seorang pemimpin perjalanan wisata yang tidak hanya mampu menangani dinamika perjalanan, tetapi juga mampu menguasai ilmu pengetahuan yang sama dengan Wallace. Dalam prakteknya, Dr George Beccaloni selalu memimpin perjalanan wisata tematik jalur Wallace dengan kelompok wisatawan dari Inggris.

4. Mencari pembuktian terhadap informasi tertulis tentang jalur Wallace

Informasi sebuah destinasi sekarang ini sudah dapat diakses oleh wisatawan dengan mudah melalui media internet atau bahkan mengarah kepada perjalanan wisata dunia maya (*virtual tour*). Namun, sejatinya sebuah perjalanan wisata, informasi jalur Wallace juga sudah diketahui oleh wisatawan. Hanya saja, mereka perlu juga untuk membuktikan langsung dengan merasakan fenomena alam dan fenomena interaksi sosial yang dikisahkan di dunia maya maupun melalui buku *The Malay Archipelago*.

5. Pengalaman perjalanan dijadikan bahan tulisan

Wisatawan dengan tematik Wallacea sebagian besar memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi, sehingga perjalanan wisata mereka tidak hanya dikenang melalui foto atau film yang dibuat, tetapi juga didokumentasikan dalam tulisan-tulisan. Buku *The Malay Archipelago* banyak memberi inspirasi para penulis dan ilmuwan untuk berkunjung ke jalur Wallace.



Foto oleh Dinas Pariwisata Kota Ternate

2.3 PENETAPAN TARGET PASAR

Keunggulan kompetitif (*competitive advantage*) *Wallace Expedition Route* di regional ASEAN dapat menyaingi Singapura dan Sarawak (Malaysia), yang jika dilihat dari ukuran luas kawasan yang dijelajahi Wallace, maka Indonesia memiliki daya saing yang lebih luas. Namun demikian, di Malaysia dan Singapura sudah memberikan apresiasi yang lebih signifikan. Di Singapura, khususnya di Lee Kong Chiang Natural History Museum, yang diinisiasi oleh National University of Singapore, sudah dibuat patung Wallace dan Ali yang memberikan penegasan catatan *natural history* Singapura. Sedangkan di Sarawak sedang dibangun Alfred Russel Wallace Center oleh otoritas pariwisata Sarawak yang akan selesai pada bulan Februari 2021. Kemenparekraf perlu melakukan sebuah inovasi untuk memberikan apresiasi yang lebih terhadap keberadaan jejak Wallace di Indonesia dengan membangun sebuah karya monumental dalam bentuk patung. Monumen atau museum mampu menjadi daya tarik wisata dalam sebuah *itinerary* perjalanan wisata.

Situasi persaingan *Wallace Expedition Route* di dunia menjadikan kawasan ini menjadi tujuan ilmuwan yang ingin melihat dan meneliti *natural history* belahan dunia tropis yang mampu bersaing dengan destinasi *natural history* di Galapagos, Ekuador. Kompetisi pengaruh dalam keilmuan *biodiversity* di dunia menampilkan nama Alfred Russel Wallace dan Charles Darwin dan dengan demikian *Wallace Expedition Route* diyakini mampu menjadi faktor pembeda destinasi wisata yang ada di Indonesia. Persaingan dengan Galapagos yang memiliki tingkat kunjungan 150,000 orang per tahun menjadi pesaing terbesar destinasi wisata kawasan Wallacea di Indonesia dalam menarik wisatawan yang bertemakan khusus. Dengan inovasi kebijakan kajian pola perjalanan tematik ini, Kemenparekraf akan memiliki waktu dan kesempatan yang panjang untuk menjadikan Jejak Wallace menjadi pesaing utama destinasi Galapagos

Penetapan target pasar wisatawan mancanegara dan domestik masih berpeluang besar bagi destinasi di kawasan Wallacea karena produk ini masih terus akan berkembang jika dilihat dengan analisis *life-cycle* produk. Target *nich market* yang berlatar belakang ilmuwan *natural history* perlu terus dikembangkan dalam membentuk kajian Pola Perjalanan Tematik sebagai destinasi wisata yang berdaya jual tinggi, berkualitas, dan memiliki nilai global. Diferensiasi produk memiliki nilai yang tinggi karena jejak

Indonesia memiliki keragaman hayati yang sangat tinggi, yang disebabkan oleh biodiversitas yang kaya yang dimiliki oleh negara ini. Hal ini disebabkan oleh luasnya wilayahnya yang mencakup berbagai macam ekosistem.





Foto oleh Satwika

BAB III

KEUNGGULAN PRODUK WISATA PESAING

3.1 KEPULAUAN GALAPAGOS, PRODUK WISATA PESAING SEJENIS



Pilihan yang paling tepat untuk pesaing adalah Kepulauan Galapagos yang merupakan bagian wilayah dari Ekuador. Pemilihan kepulauan ini memiliki banyak kesamaan dan karakteristik dengan jalur wisata Wallacea. Pulau ini populer lantaran pernah menjadi penelitian Charles Darwin, naturalis asal Inggris, yang dikenal sebagai “Bapak Evolusi”. Ia meneliti pulau tersebut pada 1835.

Kepulauan Galapagos merupakan kepulauan vulkanik yang tersebar di kedua sisi ekuator di Samudra Pasifik yang mengelilingi pusat belahan bumi barat. Kepulauan ini terletak 906 kilometer di sebelah barat daratan Ekuador.



Kepulauan Galapagos dan perairan sekitarnya membentuk Provinsi Galapagos di Ekuador, Taman Nasional Galapagos, dan Cagar Alam Laut Galapagos. Bahasa utama di pulau-pulau itu adalah bahasa Spanyol. Berikut adalah beberapa data Kepulauan

Galapagos:

A. Geografi

Vulkanisme telah berlangsung terus-menerus di Kepulauan Galapagos, setidaknya selama 20 juta tahun, dan mungkin bahkan lebih lama. Bulu



Sumber Foto : www.unsplash.com

mantel di bawah lempeng Nazca yang bergerak ke arah timur telah memunculkan *platform* setebal tiga kilometer di bawah rantai pulau dan gunung laut. Kepulauan Galapagos dicirikan oleh banyak gunung berapi pada masa itu yang beberapa di antaranya dengan sumber magma berbulu.

Pulau-pulau Galapagos terletak di bagian timur Samudra Pasifik atau berjarak 973 kilometer di lepas pantai barat Amerika Selatan. Pulau-pulau tersebut ditemukan pada koordinat $1^{\circ} 40'N - 1^{\circ} 36'S$, $89^{\circ} 16' - 92^{\circ} 01'W$. Pulau Española, pulau paling selatan di kepulauan itu, dan Pulau Darwin, pulau paling utara, tersebar pada jarak 220 kilometer.

Kepulauan Galapagos terdiri dari daratan seluas 7.880 kilometer persegi yang tersebar di 45.000 kilometer persegi lautan. Pulau terbesar, Isabela, berukuran 5.800 kilometer persegi dan menempati hampir tiga perempat dari total luas daratan Galapagos. Volcán Wolf di Isabela adalah titik tertinggi dengan ketinggian 1.707 m di atas permukaan laut.

Kelompok ini terdiri dari 18 pulau utama tiga pulau kecil. Pulau-pulau tersebut terletak di Galapagos Triple Junction. Kepulauan ini terletak di lempeng Nazca (lempeng tektonik), yang bergerak ke timur atau tenggara, menyelam di bawah lempeng Amerika Selatan dengan kecepatan sekitar 6,4 sentimeter per tahun.

B. Iklim

Meskipun pulau-pulau tersebut terletak di ekuator, arus *Humboldt* membawa air dingin ke pulau



tersebut dan menyebabkan gerimis sering terjadi hampir sepanjang tahun. Cuaca secara berkala dipengaruhi oleh peristiwa *el Niño*, yang terjadi setiap tiga sampai tujuh tahun dan dicirikan oleh suhu permukaan laut yang hangat, kenaikan permukaan laut, gerakan gelombang yang lebih besar, dan penipisan nutrisi di dalam air.

Selama musim yang dikenal sebagai *garúa* (Juni hingga November), suhu di tepi laut adalah 22 derajat celsius, angin kencang dan dingin bertiup dari selatan dan tenggara, gerimis (*garúas*) yang sering terjadi hampir sepanjang hari, dan kabut tebal menutupi pulau-pulau itu. Selama musim hangat (Desember sampai Mei), rata-rata suhu udara dan laut naik sampai 25 derajat celsius, tidak ada angin sama sekali, ada hujan sporadis, meskipun kuat, dan matahari bersinar.

C. Perjalanan

Pilihan untuk perjalanan udara ke Galapagos terbatas pada dua pulau: San Cristobal (Bandara San Cristóbal) dan Baltra (Bandara Seymour). Pesawat pribadi harus mendarat di Baltra karena bandara di pulau tersebut dilengkapi dengan akomodasi pesawat untuk semalam. Bandara Seymour di Baltra baru-baru ini direnovasi (2012-2013) untuk mengakomodasi pesawat yang lebih besar.

Hingga 1969, satu-satunya cara untuk berkunjung adalah dengan kapal pribadi atau sewaan. Tidak ada layanan udara reguler sampai Forrest Nelson's Hotel Galapagos memulai tur terorganisir pertama pada bulan April 1969. Tak lama kemudian, perusahaan perjalanan lain membawa kapal wisata dan yacht, dan nelayan setempat mulai mengubah perahu kayu mereka untuk berlayar dengan para tamu. Kapal-kapal ini adalah sumber utama akomodasi semalam di Galapagos.

Saat ini ada sekitar 85 yacht dan kapal yang dilengkapi untuk tamu yang menginap. Pada tahun 2006, pulau yang diperintah militer Baltra, dibuka untuk berkemah semalam terbatas. Baltra juga membutuhkan izin dari pemerintah militer untuk bermalam di pantai. Pulau berpenghuni lainnya juga memungkinkan berkemah di pantai yang ditetapkan sebagai penggunaan "rekreasi" bagi penduduk setempat. Semua izin berkemah ini dibatasi untuk jumlah orang dan malam yang umumnya tidak lebih dari tiga malam.

Hotel di darat dibuka di pulau berpenghuni San Cristobal, Santa Cruz, Floreana, dan Isabela. Pada 2012, lebih dari separuh pengunjung Galapagos melakukan tur menggunakan perahu harian dan hotel-hotel kecil tersebut. Restoran, akses mudah, dan aktivitas ekonomi yang lebih ramai menjadikan aktivitas ini sebagai pilihan perjalanan yang menarik.

Hanya ada 116 situs kunjungan di Galapagos, yaitu 54 situs darat dan 62 situs scuba-diving atau snorkeling. Kelompok kecil diperbolehkan untuk berkunjung hanya dalam waktu 2-4 jam untuk membatasi dampak pada area tersebut. Semua rombongan didampingi oleh pemandu berlisensi.

3.2 KEUNGGULAN DAN KELEMAHAN PRODUK WISATA PESAING SEJENIS

A. Keunggulan

Kepulauan Galapagos diambil sebagai pembanding dikarenakan karakter yang memiliki kesamaan dengan jalur wisata Wallacea. Namun, di sisi lain, banyak juga kelebihan dari kepulauan ini yang dapat dijadikan sebagai contoh.

1. **Terkenal dengan dengan Teori Evolusi Charles Darwin.** Pulau-pulau ini terkenal dengan sejumlah besar spesies endemik yang dipelajari oleh Charles Darwin selama pelayaran kedua HMS Beagle. Pengamatan dan koleksinya berkontribusi pada dimulainya teori evolusi Darwin melalui seleksi alam.
2. **Telah lebih awal dikelola sebagai destinasi pariwisata yang unik akan keragaman hayati.** Pada 1960, Kepulauan ini pertama kalinya ditetapkan sebagai destinasi pariwisata. Hotel berbasis darat dibuka di pulau berpenghuni San Cristobal, Santa Cruz, Floreana dan Isabela. Pada 2012, lebih dari separuh pengunjung Galapagos melakukan tur menggunakan perahu harian dan hotel-hotel kecil ini. Ada 116 situs pengunjung di Galapagos: 54 situs darat dan 62 situs scuba-diving atau snorkeling. Kelompok kecil diperbolehkan untuk berkunjung hanya dalam waktu 2-4 jam, untuk membatasi dampak pada area tersebut. Semua rombongan didampingi oleh pemandu berlisensi.
3. **Taman Nasional.** Pada tahun 1959, tahun ke-100 publikasi Charles Darwin tentang *The Origin of Species*, pemerintah Ekuador menyatakan 97,5 persen dari luas daratan kepulauan sebagai taman nasional. Charles Darwin Foundation (CDF) didirikan pada tahun yang sama. Tanggung jawab utama CDF, sebuah organisasi non-pemerintah internasional yang didirikan di Belgia, adalah untuk melakukan penelitian dan memberikan temuan penelitian kepada pemerintah untuk pengelolaan Galapagos yang efektif. Upaya penelitian CDF dimulai dengan pendirian Stasiun Penelitian Charles Darwin di Pulau Santa Cruz pada tahun 1964. Pada tahun-tahun awal, program konservasi, seperti pemberantasan spesies introduksi dan perlindungan spesies asli, dilakukan oleh petugas stasiun penelitian. Sekarang banyak dari pekerjaan itu diselesaikan oleh Galapagos National Park Service menggunakan temuan penelitian dan metodologi yang dikembangkan oleh CDF.
4. **Situs Warisan Dunia.** UNESCO mengakui pulau-pulau tersebut pada 1978 sebagai Situs Warisan Dunia dan pada 1985 sebagai

Cagar Biosfer. Status ini kemudian diperpanjang pada Desember 2001 untuk memasukkan Cagar Laut. Pada Juli 2010, Komite Warisan Dunia setuju untuk menghapus Kepulauan Galapagos dari daftar situs berharga yang terancam punah oleh ancaman lingkungan atau penggunaan yang berlebihan.

5. **Pengelolaan berbasis komunitas.** Pengelolaan pulau dilakukan oleh komunitas lokal dan pelaku pariwisata yang terlibat benar-benar melibatkan penduduk asli Galapagos.
6. **Makanan lokal.** Makanan yang disediakan adalah makanan lokal dan hal ini menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan sekaligus mengangkat kuliner lokal dan mendorong perekonomian lokal.

B. Kelemahan

1. **Tidak terkenal dengan endemisitas flora.** Kepulauan Galapagos terkenal dengan fauna



endemiknya saja, namun di jalur Wallacea, keragaman flora endemik juga banyak ditemukan.

2. **El Niño.** El Niño telah berdampak buruk pada ekosistem laut. El Niño yang menghancurkan tahun 1982–1983 menyajikan hujan hampir enam kali lebih banyak dari biasanya di Galapagos dan menciptakan bencana alam liar. El Niño 1997–1998 merugikan satwa liar di perairan sekitar pulau karena suhu air lebih hangat 5 derajat celcius dari biasanya. Karang dan teritip menderita, hiu martil terusir, dan sebagian besar burung laut di pulau itu gagal berkembang biak pada 1997–1998. Tingkat kematian iguana laut meningkat karena ganggang hijau yang mereka makan digantikan oleh ganggang merah yang tidak bisa dimakan. Selama el Niño 1982–1983, 70 persen iguana laut mati kelaparan karena hal ini. Untuk Jalur Wallacea, iklim lebih hangat dan bersahabat sepanjang tahun.
3. **Cuaca.** Gerimis terjadi sepanjang tahun. Meskipun pulau-pulau tersebut terletak di ekuator, arus *Humboldt* membawa air dingin ke pulau tersebut menyebabkan gerimis. Keadaan ini membuat perjalanan wisatawan ke kepulauan ini berpotensi terganggu.
4. **Air tawar.** Air tawar menjadi menjadi salah satu masalah di kepulauan Galapagos. Sumber air tawar di kepulauan merupakan hal yang sulit ditemukan.
5. **Migrasi.** Berkembangnya hotel untuk wisatawan telah mengakibatkan banyaknya migrasi penduduk ke Kepulauan Galapagos sehingga mengganggu fauna endemik.
6. **Wisatawan.** Keberadaan wisatawan telah membuat takut hewan-hewan endemik yang berada di Kepulauan Galapagos.





BAB IV

KEUNGGULAN ZONA WALLACEA

Selain flora dan fauna, Wallace juga menangkap perbedaan fisik dan keberagaman etnis, sosial, budaya manusia dan masyarakat di dalam kawasan Wallacea dengan manusia di Sumatra, Kalimantan, Jawa, Bali, dan Papua. Dengan kekayaan alam dan budaya yang dimiliki, kawasan ini tak hanya dianggap sebagai laboratorium dunia untuk keanekaragaman hayati tetapi juga kaya akan informasi pola migrasi manusia purba, bahasa, dan budaya. Pengaruh pola migrasi manusia purba ini berdampak pada timbulnya kekhasan genetik dari etnis tertentu yang penting bagi dunia pengobatan dan kesehatan.



Keanekaragaman hayati di kawasan Wallacea, serta keindahan alamnya, berpotensi menjadi modal untuk mengembangkan sektor pariwisata demi kemajuan daerah. Pakar biologi konservasi dari Universitas Indonesia, Prof Jatna Supriatna, mengatakan, masa depan pariwisata Indonesia ada di kawasan Wallacea. Di kawasan itu terdapat banyak keanekaragaman yang dapat dijadikan sebagai obyek wisata. Sayangnya, seluruh potensi unik

tersebut belum dimanfaatkan dengan optimal (Harian *Kompas*, 26 Februari 2019).

Mengutip laporan Yayasan Burung Indonesia (2014), kekayaan dan endemisitas flora dan fauna kawasan Wallacea sungguh luar biasa. Dari sekitar 10.000 spesies tanaman di wilayah tersebut, sekitar 15 persen adalah tanaman endemik. Adapun mamalia di kawasan Wallacea terdapat sekitar 222 spesies yang mana 127 spesies di antaranya endemik. Untuk burung, terdapat lebih dari 700 spesies dengan 274 spesies di antaranya juga endemik.

4.1. PENGETAHUAN WALLACEA

Sepulang dari Serawak dan bermukim kembali di Singapura pada Februari sampai Mei 1856, Wallace melanjutkan perjalanannya ke Bali pada Juni di tahun yang sama. Tepatnya pada 13 Juni, setelah 20 hari pelayaran dengan kapal uap *Kembang Djepoon* dari Singapura, Wallace menginjakkan kakinya di pesisir utara tanah Bali, yaitu di Buleleng.

Hanya sebulan di Bali, Wallace berlanjut menyeberang ke Lombok, Nusa Tenggara Barat. Sebenarnya, tak ada niatan Wallace untuk singgah ke Bali dan Lombok. Hal itu hanya karena tidak ada kapal yang langsung menuju



Makassar dari Singapura. Namun, perjalanan Wallace ke Lombok inilah yang menjadi awal mula ia menyusun teori tentang seleksi alam.

Selama Juni-Agustus 1856 di Lombok, Wallace menemukan keunikan. Kepada Samuel Stevens, rekannya di Inggris, ia menulis surat bahwa meski tanah Bali dan Lombok memiliki kesamaan, ketinggian dan iklim serupa, tetapi jenis burungnya sangat berbeda. Keunikan itu menginspirasi naturalis asal Inggris tersebut tentang seleksi alam beberapa tahun kemudian saat ia di Ternate.

Wallace melanjutkan pengembaraan berikutnya hingga ke beberapa wilayah, yaitu di Makassar, Ambon, Kei, Aru, Kupang, sampai ke Dilli. Hingga kemudian ia tiba di Ternate pada 8 Januari 1858. Ia menjadikan Ternate sebagai “markas” penjelajahannya di kawasan timur Nusantara. Dari pulau kecil itu, Wallace mengunjungi Halmahera, Seram, Buru, hingga ke Waigeo di Papua Barat.

Selain banyak mengamati tentang satwa, Wallace juga menaruh perhatian terhadap kondisi geografi pulau-pulau yang ia kunjungi. Begitu pula manusianya. Ia mencatat dengan detail warna kulit, logat bahasa, kosa kata bahasa setempat, bahkan perilaku orang-orangnya. Dalam bukunya *The Malay Archipelago*, Wallace membagi Nusantara berdasar susunan geografis, zoologis, dan etnografis ke dalam lima kelompok, yaitu:

1. Kelompok Kepulauan Indo-Melayu, yang meliputi Semenanjung Melayu, Singapura, Borneo, Jawa, dan Sumatera.
2. Kelompok Timor, meliputi Kepulauan Timor, Flores, Sumbawa, Lombok, serta beberapa pulau kecil di sekitarnya.
3. Kelompok Celebes, yang terdiri dari Kepulauan Sula dan Buton.
4. Kelompok Molucca, yang meliputi Pulau Buru, Seram, Bacan, Jailolo, dan Morty. Kepulauan yang lebih kecil di sekitarnya, seperti Ternate, Tidore, Makian, Banda, Goram, dan Motabello, termasuk dalam kelompok Morty.
5. Kelompok Papua, meliputi Papua New Guinea, termasuk Kepulauan Aru, Mysol, Salwatty, Waigio, dan pulau-pulau kecil lain. Kepulauan Kei masuk dalam kelompok ini karena memiliki persamaan etnologi, meskipun secara zoologis dan geografis masuk di dalam bagian

Molucca.

PESONA WALLACEA

Catatan perjalanan Wallace di Nusantara memang lebih banyak tentang satwa. Tak mengherankan lantaran begitu banyak satwa endemik di zona Wallacea yang tidak ditemukan duanya di belahan bumi manapun. Wallace sendiri sempat mengomentari keunikan satwa-satwa yang ia temukan dengan kata “unik dan aneh”. Sebut saja ketika ia menjumpai babirusa di Manado, Sulawesi Utara.

Babirusa ia gambarkan sebagai binatang dengan kaki panjang dan ramping menyerupai rusa. Namun, binatang ini memiliki taring melengkung menyerupai tanduk. Pada dasarnya, hewan ini mirip babi, tetapi tidak menggunakan moncongnya untuk menggali makanan di dalam tanah. Ia memakan buah-buahan yang jatuh dari pepohonan. Keanehan satwa ini adalah taring pada rahang atas yang tidak tumbuh ke bawah, melainkan tumbuh ke atas hingga menembus moncong dan melengkung ke belakang mendekati kedua mata.

Begitu juga tatkala ia kebingungan mendeskripsikan anoa atau oleh masyarakat setempat di Manado disebut sebagai sapi hutan. Wallace bingung apakah binatang ini termasuk dalam kelompok sapi, kerbau, atau antelop. Pasalnya, tubuhnya yang lebih kecil dari sapi lebih menyerupai antelop Afrika. Tanduk anoa panjang lurus dan bergelang dari pangkal sampai ke atas tengkuk.

Salah satu satwa yang paling membuat Wallace kagum dalam petualangannya di Nusantara adalah ketika ia berhasil mengoleksi burung bidadari halmahera. Ia mendapatkannya dari Ali, asistennya yang setia, saat kunjungan mereka ke Pulau Bacan pada periode Oktober 1858 sampai April 1859. Bagi Wallace, burung itu ibarat hadiah besar yang tak lain dan tak bukan adalah seekor cenderawasih jenis baru dan berbeda dari yang lain.

Akan tetapi, zona Wallacea tak melulu soal satwa. Di kawasan ini tersimpan rahasia yang menuturkan kisah perjalanan manusia purba. Salah satu contohnya adalah jejak *Homo floresiensis* yang ditemukan di Liang Bua, sebuah situs goa raksasa di Desa Liang Bua, Kecamatan Rahong Utara,

Kabupaten Manggarai, Nusa Tenggara Timur. *Homo floresiensis* dikenal sebagai “manusia mini” dari Flores. Fosil yang ditemukan di situs goa tersebut menunjukkan bahwa manusia tersebut hidup 60.000 tahun sampai 40.000 tahun yang lampau.

Ciri lain dari fosil *Homo floresiensis* adalah ukuran tinggi sekitar 100 sentimeter dengan tulang kaki dan tangan cukup kekar. Tulang kening agak menonjol dengan dahi miring ke belakang. Bagian wajah menjorok ke depan dengan rahang yang kuat dan nyaris tidak memiliki dagu.

Misteri tentang perjalanan manusia purba lainnya adalah lukisan tangan pada dinding goa “Leang Jarie” di Desa Samanggi, Kecamatan Simbang, Maros, Sulawesi Selatan. Menurut arkeolog dan peneliti dari Balai Arkeologi Sulawesi Selatan, lukisan tangan itu berusia sekitar 39.000 tahun. Hingga kini, misteri lukisan tangan tersebut belum sepenuhnya terungkap.

Berbicara peradaban, zona Wallacea banyak menyimpan cerita dan peninggalan sejarah. Sebagian dari bukti sejarah tersebut masih lestasi hingga kini. Salah satu kearifan lokal yang ditinggalkan dan berlaku hingga kini adalah tentang arsitektur rumah tradisional. Jelas sekali bahwa nenek moyang orang Nusantara, khususnya di zona Wallacea, sudah memiliki teknologi membangun rumah tinggal yang mampu beradaptasi dengan



Foto oleh Dinas Pariwisata Kota Ternate



cuaca atau gempa.

Salah satu contohnya adalah rumah adat di Desa Senaru, Kecamatan Bayan, Kabupaten Lombok Utara, Nusa Tenggara Barat. Rumah tradisional tersebut terbukti tahan gempa saat rentetan gempa melanda Lombok Utara pada Juli-Agustus 2018 dan Maret 2019 lalu. Dari 20 rumah adat di desa tersebut, tak satu pun yang cela akibat hantaman gempa. Rumah yang beratap alang-alang, berdinding bambu, dan ditopang dengan tiang dari kayu itu masih tegak berdiri.

Sementara kearifan lokal dalam hal ketahanan pangan masih dipertahankan oleh orang-orang di Desa Maria, Kecamatan Wawo, Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat. Suku Mbojo, suku asli di wilayah tersebut, masih mempertahankan budaya menyimpan bahan pangan di dalam lumbung suku Mbojo di Desa Maria ditandai dengan bangunan bernama *uma lengge*. *Uma lengge* adalah rumah panggung kecil berukuran sekitar 2 meter x 3 meter dengan empat tiang kayu penyangga. Dinding bangunan terbuat dari papan kayu dan beratap alang-alang.

Belum lagi keindahan alamnya. Zona Wallacea bak serpihan surga di Nusantara. Tengok saja kecantikan alam Pulau Sumba di Nusa Tenggara Timur. Sumba punya kelengkapan daya tarik luar biasa, mulai dari savana, air terjun terpencil, pantai yang memesona, hingga hutan-hutannya yang

berisi satwa-satwa luar biasa. Tak heran, pulau ini belakangan kerap dijadikan lokasi pengambilan gambar beberapa film. Sebut saja film *Susah Sinyal*, *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak*, dan *Pendekar Tongkat Emas*.

Salah satu pemandangan matahari terbenam di laut yang sungguh memesona ada di Pantai Walakiri, Kabupaten Sumba Timur. Pancarahan keemasan cahaya matahari di sela-sela tanaman bakau di pantai memberikan pemandangan siluet yang luar biasa indah. Begitu pula saat menunggu sang surya tenggelam di deretan perbukitan padang savana yang banyak ditemukan di Sumba.

Segala potensi tersebut menjadikan zona Wallacea adalah sebuah kawasan penting di Nusantara. Dari segi apapun, kawasan ini sangat layak dikembangkan dan dikelola manfaatnya. Namun, yang tak kalah penting adalah bagaimana menjaga kawasan tersebut agar tetap lestari. Perburuan liar, alih fungsi lahan, maupun penebangan ilegal adalah beberapa hal yang menjadikan kelestarian dan keragaman hayati di zona Wallacea menjadi terancam.

4.2. KEUNGGULAN DAN KELEMAHAN PRODUK YANG DIKEMBANGKAN

Keunggulan atau kekuatan utama produk wisata di kawasan Wallacea tentu saja keragaman hayati yang tiada duanya. Seperti yang sudah diuraikan pada sub bab di atas, kawasan Wallacea memiliki keunikan flora dan fauna yang tidak bisa ditemukan di tempat lain di dunia. Selain keunikan tersebut, keragaman hayatinya bak laboratorium alam terbesar yang menjadi gudang ilmu pengetahuan. Berbagai penelitian sudah dan sedang berlangsung di kawasan tersebut.

Pada produk yang dikembangkan sebagai tujuan wisata di kawasan Wallacea, ada empat provinsi yang menjadi unggulan. Keempat provinsi itu adalah Gorontalo, Sulawesi Utara, Sulawesi Selatan, dan Maluku Utara.

Di Gorontalo ada Suaka Margasatwa Nantu, sebuah kawasan konservasi

yang menjadi habitat satwa Wallacea. Sebut saja anoa, babirusa, tarsius, dan bermacam jenis burung. Adapun di Sulawesi Utara, tepatnya di Kota Bitung, terdapat Cagar Alam Tangkoko yang juga menjadi rumah bagi satwa-satwa langka Wallacea, seperti *Macacca nigra* (monyet hitam sulawesi), tarsius, beruang kus-kus, atau aneka burung endemik.

Begitu juga di Sulawesi Selatan di mana ada Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung, tepatnya di Kabupaten Maros. Taman nasional ini ibarat kerajaan kupu-kupu, seperti yang Wallace istilahkan dalam bukunya *The Malay Archipelago*. Di tempat ini pula bisa ditemui tarsius atau spesies lain dari monyet Sulawesi. Selain itu, tentu saja ada ratusan spesies kupu-kupu di taman nasional seluas 437 kilometer persegi itu.

Yang terakhir adalah Ternate di Maluku Utara. Selama delapan tahun menjelajahi Nusantara, Wallace bermukim di Ternate sekitar empat tahun lamanya, yaitu sejak 1858 sampai 1862. Ternate menjadi basis penjelajahan Wallace di kala itu. Di Halmahera, sebuah pulau besar di sisi timur Ternate, terdapat hutan Aketajawe yang menjadi habitat burung endemik nan cantik, yaitu bidadari halmahera. Ini adalah burung yang masih satu famili dengan cendrawasih yang sangat dikagumi Wallace.

Dari sisi frase daya tarik wisata, keempat destinasi tersebut di atas memiliki beragam pilihan yang tak hanya terfokus pada wisata Wallacea. Ada pula wisata sejarah, bahari, maupun wisata geologi. Di Manado dan Makassar, misalnya, beberapa frase daya tarik wisata bisa dikunjungi sekaligus dalam waktu sehari.

Tersedia pula pemandu yang cakap dan ramah di Manado dan Makassar. Umumnya, mereka dapat berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris. Pelayanan pemandu juga ramah dan cukup komunikatif.

Dari sisi transportasi, akses ke empat destinasi tersebut tersedia dengan baik. Beragam moda transportasi, seperti pesawat udara, mobil, atau angkutan laut tersedia. Khusus pesawat udara, tersedia penerbangan langsung dari Jakarta ke Makassar, Manado, maupun Ternate. Untuk ke Gorontalo, harus transit terlebih dahulu di Makassar atau Manado.

Selain itu, untuk perjalanan darat, kondisi jalan relatif mulus dan beraspal. Cukup banyak tersedia persewaan mobil dengan harga terjangkau, yaitu rata-rata Rp 400.000 per hari sampai Rp 600.000 per hari. Khusus menuju Halmahera dari Ternate, pengunjung harus menggunakan moda transportasi laut, yaitu kapal ferry atau speed boat.

Untuk penginapan, banyak tersedia penginapan atau hotel berbintang di Manado, Makassar, Gorontalo, dan Ternate. Begitu pula ketersediaan penginapan kelas melati. Selain harga sewa yang terjangkau, pelayanan pun relatif ramah. Selain itu, beberapa penginapan berdekatan dengan destinasi wisata.

Bagi wisatawan yang hendak membeli oleh-oleh atau souvenir khas di masing-masing destinasi, sudah cukup tersedia. Jenis oleh-oleh khas tersebut, antara lain makanan ringan, minuman, baju, kerajinan anyaman, dan sebagainya. Harga masih sangat terjangkau.

Yang tak ketinggalan adalah kuliner. Kawasan Sulawesi dan Maluku dikenal sebagai daerah penghasil ikan laut. Tak heran, menu kuliner di kedua wilayah besar itu didominasi makanan olahan ikan atau sea food. Banyak terdapat rumah makan atau restoran, terutama di Makassar dan Manado, dengan beragam pilihan menu dan rasa. Selain memiliki kekhasan rasa rempah,



Foto oleh Dinas Pariwisata Kota Ternate



kuliner di wilayah ini bisa menjadi inspirasi atau narasi untuk wisata kuliner.

Kelemahan produk wisata yang kembangkan adalah sebagai berikut. Akses jalan di Gorontalo saat hendak menuju Suaka Margasatwa Nantu, sebagian berbatu. Selain itu, perlu waktu tempuh 4 jam dari Bandara Djalaluddin, Gorontalo, menuju Suaka Margasatwa Nantu.

Selain itu, nyaris tidak ada penunjuk jalan atau penanda untuk menuju Nantu dari Gorontalo. Isu keamanan, seperti gigitan binatang liar, di Nantu dan Aketajawe perlu mendapat perhatian khusus. Selain itu, satwa endemik di Nantu belum tentu dapat dijumpai setiap saat wisatawan berkunjung. Butuh kesabaran dan ketelitian menunggu satwa-satwa langka tersebut keluar dari persembunyiannya.

Dalam kondisi hujan, medan kian berat untuk melintasi jalan berbatu atau tak beraspal. Demikian pula saat di dalam hutan, khususnya di hutan Nantu dan di hutan Aketajawe. Hujan membuat permukaan tanah licin dan berlumpur. Risiko menjadi lebih tinggi.

Khusus kepemanduan, belum ada sertifikasi pemandu di Gorontalo, Manado, dan di Ternate. Selain itu, ada masalah keterbatasan sumber daya pemandu, baik dari sisi jumlah dan kapasitas. Tak banyak pemandu yang memahami dengan baik mengenai sosok Wallace berikut hasil penelitiannya.

Dari sisi akomodasi, tidak ada penginapan atau hotel di sekitar hutan Nantu atau di hutan Aketajawe. Meski kunjungan bisa dilakukan tanpa harus menginap, pengalaman yang lebih bisa didapat wisatawan apabila menginap di destinasi wisata tersebut. Hanya saja, untuk menginap di Nantu hanya tersedia satu bangunan base camp yang didiami polisi hutan. Sementara di Aketajawe, wisatawan yang menginap bisa menumpang di rumah warga di sekitar kawasan.

Masih di sekitar Nantu dan Aketajawe, wisatawan cukup sulit mendapatkan rumah makan atau restoran yang layak. Tidak banyak pilihan rumah makan, termasuk menunya, di kedua destinasi tersebut. Adapun untuk oleh-oleh atau souvenir, belum ada satu pun destinasi yang menjual souvenir khas Wallacea. Di Ternate, belum ada pusat perbelanjaan yang nyaman.

4.3. PELUANG DAN TANTANGAN PRODUK YANG DIKEMBANGKAN

Berbicara tentang peluang, sesungguhnya, tema Wallacea sudah mendunia. Sayangnya, tema ini kurang dikenal di Indonesia. Tema Wallacea belum dikemas dengan baik untuk dijadikan sebagai produk wisata. Padahal, keunggulan utama yang tak dimiliki di negara lain ada keunikan flora dan fauna, maupun keindahan alamnya yang luar biasa.

Dari sisi konektivitas, Manado dan Makassar adalah dua kota besar di Indonesia bagian tengah yang terhubung langsung dengan penerbangan internasional. Situasi ini membuat kedua kota tersebut menerima penerbangan langsung untuk pasar wisata Wallacea. Selain itu, sudah ada tour operator asing, yakni di Inggris, yang menjual paket wisata Wallacea.

Sementara dari sisi ancaman, *mass tourism* dapat mengganggu keseimbangan lingkungan di kawasan Wallacea. Beberapa satwa Wallacea sangat sensitif terhadap kehadiran manusia di habitat aselinya. Oleh karena itu, pembatasan kunjungan di destinasi Wallacea sangat perlu.

Hal lain yang dapat mengancam keberlangsungan flora faunan endemik di kawasan Wallacea adalah perburuan liar dan perdagangan gelap.



Foto oleh Dinas Pariwisata Kota Ternate

BAB V

POLA PERJALANAN WISATA TEMATIK

5.1. TEMA POLA PERJALANAN WISATA TEMATIK

Keunggulan dan daya tarik pola perjalanan “Wallace Expedition Route” terletak pada zona Wallacea itu sendiri. Zona Wallacea hanya ada satu di Indonesia, bahkan juga satu-satunya di dunia. Status tersebut sudah cukup menegaskan bahwa keragaman hayati, keunikan budaya, maupun sejarah yang ada di zona Wallacea tidak ada padanannya di lokasi lain mana pun.

Dalam dokumen ini, tema besar dari zona Wallacea meliputi empat provinsi, yaitu Maluku Utara, Sulawesi Selatan, Sulawesi Utara, dan Gorontalo. Lebih rinci, keempat provinsi tersebut mewakili tiga pulau, yaitu Sulawesi, Ternate, dan Halmahera. Dua nama terakhir masuk dalam wilayah administratif Provinsi Maluku Utara.

Ternate dan Halmahera adalah dua pulau penting dalam perjalanan Alfred Russel Wallace di Nusantara. Selain bermukim cukup lama di Ternate dan sekitarnya, yakni dari 1858 hingga 1862, ide Wallace tentang seleksi alam lahir di wilayah tersebut. Selain itu, koleksi burung yang paling dikagumi Wallace adalah burung bidadari halmahera (*Semioptera wallacii*). Hingga saat ini, burung endemik tersebut masih bisa dijumpai di hutan Aketajawe yang masuk dalam bagian kawasan Taman Nasional Aketajawe Lolobota di Halmahera. Burung ini juga masih bisa ditemukan di hutan-hutan yang ada di Pulau Bacan.

Sementara Sulawesi, tak lain adalah jantung utama keragaman hayati yang ada di zona Wallacea. Sulawesi adalah pulau ke-4 terbesar di Indonesia atau ke-11 di dunia. Selain memiliki riwayat geologi yang unik lantaran terbentuk

dari kepingan pulau-pulau dan menyatu dalam proses jutaan tahun, Sulawesi menyimpan pesona alam dan biodiversitas luar biasa. Sebut saja, misalnya, satwa unik nan langka, yaitu babirusa (*Babyrousa babyrousa*) dan anoa (*Bubalus sp.*). Kedua jenis satwa ini benar-benar hanya ada di Sulawesi, tak ada di tempat lain. Tak ada data yang jelas mengenai populasi satwa endemik nan langka di habitat aslinya ini.

Satwa unik lainnya adalah burung maleo (*Macrocephalon maleo*). Burung ini memiliki ciri unik, yaitu benjolan di kepala bagian atas. Berdasarkan daftar merah badan konservasi dunia (IUCN), status konservasi maleo adalah terancam (*endangered*). Status ini diberikan untuk spesies yang berisiko sangat tinggi mengalami kepunahan dan dikhawatirkan bakal punah. Populasinya di alam liar diperkirakan 8.000–14.000 ekor saja.

5.1.1. MALUKU UTARA



Provinsi Maluku Utara memiliki sekitar 1.400 pulau, terdapat delapan kabupaten dan dua kota dengan luas keseluruhan mencapai 31.982,5 kilometer persegi. Batas provinsi ini adalah Samudera Pasifik di bagian utara, Provinsi Papua Barat di bagian timur, Provinsi Maluku di bagian selatan, dan Provinsi Sulawesi Utara di bagian barat. Dengan kondisi geografis berupa kepulauan, Maluku Utara memiliki suhu udara yang relatif lebih hangat.

Sejumlah obyek wisata terkait pola perjalanan di rute pola perjalanan Wallacea di Maluku Utara adalah bekas kediaman Wallace di Kelurahan Santiong, Kecamatan Ternate Tengah; benteng

Oranje; Batu Angus; Danau Tolire Besar dan Danau Tolire kecil; serta hutan Aketajawe yang ada di Halmahera.

Secara umum, akses ke daerah tujuan wisata di Kota Ternate bisa dilakukan dalam sehari, yaitu ke Kelurahan Santiong, Batu Angus, Danau Tolire Besar dan Kecil, serta Benteng Oranje. Namun, untuk ke hutan Aketajawe perlu menyeberang ke Halmahera dari Ternate, dan dilanjutkan dengan perjalanan darat selama sekitar 2-3 jam.

5.1.2. SULAWESI SELATAN



Sulawesi Selatan memiliki luas 45.764,53 kilometer persegi dan terdiri dari 21 kabupaten dan tiga kota. Provinsi ini berbatasan dengan Sulawesi Barat dan Sulawesi Tengah di bagian utara, Sulawesi Tenggara di bagian timur, serta Selat Makassar di bagian barat. Wilayah terluas di provinsi ini adalah Kabupaten Luwu Utara 7.502,68 kilometer persegi dan Kabupaten Bantaeng sebagai kabupaten terkecil dengan luas 99,33 kilometer persegi.

Makassar adalah kota metropolitan untuk kawasan Indonesia bagian timur. Kota ini sekaligus menjadi kota penghubung untuk

akses penerbangan dari Jakarta menuju wilayah lain di Indonesia bagian timur, yaitu di Bandar Udara Sultan Hasanuddin. Terdapat jalur penerbangan internasional di kota ini. Selain itu, Makassar juga menjadi kota pelabuhan yang penting.

Daerah tujuan wisata terkait pola perjalanan dalam dokumen ini adalah kawasan kars Rammang-Rammang; Taman Prasejarah Leang Leang; serta Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung. Seluruh daerah tujuan wisata tersebut terletak di Kabupaten Maros. Adapun wisata sejarah di Kota Makassar, salah satunya, adalah Benteng Fort Rotterdam.

5.1.3. SULAWESI UTARA



Sulawesi Utara adalah provinsi yang terletak di jazirah utara Sulawesi dan merupakan satu dari tiga provinsi yang berada di bagian utara garis khatulistiwa. Dengan ibu kota Manado, Sulawesi Utara berbatasan dengan Laut Sulawesi di bagian utara, Laut Maluku di bagian timur, Teluk Tomini di bagian selatan, serta Provinsi Gorontalo di bagian barat. Secara administratif, Sulawesi Utara memiliki 11 kabupaten dan empat kota dengan luas provinsi mencapai 13.852 kilometer persegi.

Terkait pola perjalanan ini, AR Wallace menginjakkan kakinya pertama kali di Manado pada 10 Juni 1859. Di sini pula awal mulanya ia mengenal babirusa dan anoa, satwa endemik yang menarik perhatiannya. Beberapa lokasi yang dikunjungi Wallace adalah Tomohon, pesisir Likupang, dan Pulau Lembeh. Selain babirusa dan anoa, Wallace mengenal burung maleo juga dari kunjungannya ke Manado.

Beberapa daerah tujuan wisata terkait pola perjalanan ini untuk wilayah Sulawesi Utara adalah hutan Tangkoko dan pantai Likupang di Kota Bitung, dan Danau Linow di Kota Tomohon. Hutan Tangkoko adalah daerah tujuan wisata utama dalam pola perjalanan ini. Hutan konservasi tersebut menjadi habitat penting satwa endemik zona Wallacea, seperti tarsius, julang sulawesi, beruang kuskus, serta monyet hitam sulawesi.

5.1.4. GORONTALO



Gorontalo diapit langsung oleh dua provinsi, yakni Sulawesi Utara di bagian timur dan Sulawesi Tengah di bagian barat. Adapun di bagian utara berbatasan langsung dengan Laut Sulawesi dan di bagian selatan berhadapan dengan Teluk Tomini. Topografi di provinsi ini didominasi oleh perbukitan. Tak heran, beberapa kabupaten memiliki gunung dengan ketinggian berbeda-beda.

Dengan letaknya yang berdekatan garis khatulistiwa, Gorontalo memiliki suhu udara yang relatif panas. Apalagi, provinsi ini diapit oleh laut dan teluk pada kedua sisinya. Menurut catatan Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika

(BMKG), suhu udara rata-rata di Provinsi Gorontalo adalah 26,3 derajat celsius hingga 28,2 derajat celsius pada 2019. Suhu terendah terjadi di bulan September, yakni 21,5 derajat celsius dan suhu tertinggi pada bulan yang sama, yaitu 34,6 derajat celsius.

Daerah tujuan wisata di Gorontalo yang terkait dengan pola perjalanan Wallacea adalah hutan Nantu di Kabupaten Boalemo, Taman Laut Olele di Kabupaten Bone Bolango, serta wisata sejarah berupa Museum Pendaratan Soekarno dan Benteng Otanaha di Kabupaten Gorontalo. Seperti halnya Tangkoko, Nantu juga menjadi habitat penting satwa Wallacea, seperti anoa dan babirusa.

5.2. GAMBARAN DAYA TARIK WISATA

Dalam buku ini dipaparkan empat lokasi utama untuk pola perjalanan wisata Wallacea. Keempat lokasi itu adalah hutan Tangkoko di Kota Bitung, Sulawesi Utara; hutan Nantu di Gorontalo; hutan Aketajawe di Halmahera, Maluku Utara; dan di Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung di Sulawesi Selatan. Keempat lokasi ini adalah habitat dari satwa-satwa unik Wallacea. Khusus di Ternate, terdapat wisata sejarah di mana Alfred Russel Wallace pernah berdiam di wilayah tersebut selama empat tahun dan melahirkan ide atau teori tentang seleksi alam.

HUTAN NANTU

Hutan Suaka Margasatwa Nantu, dengan luas 31.000 hektar masuk dalam kategori hutan primer atau alami dan belum pernah ada campur tangan manusia. Berbagai jenis tanaman keras khas tropis mudah dijumpai di Nantu, seperti rao (*Dracontomelum dao*), nantu (*Palaquium sp*), eukaliptus (*Eucalyptus sp*), beringin (*Ficus sp*) termasuk jenis rotan yang menjalar di permukaan tanah dengan usia mencapai puluhan tahun. Nantu menjadi rumah penting bagi satwa endemik Sulawesi, yaitu anoa (*Bubalus depressicornis*), babirusa (*Babyroussa babbyroussa*), monyet sulawesi (*Macaca heckii*), dan tarsius (*Tarsius spectrum*). Di hutan ini pula terdapat



sekitar 90 spesies burung yang 35 jenis di antaranya endemik.

Setelah menempuh empat jam perjalanan, pengunjung akan tiba di Desa Saritani lalu harus berjalan kaki lantaran tak memungkinkan melanjutkan perjalanan dengan mobil. Lama perjalanan kira-kira 20 menit dengan melewati kebun milik petani setempat. Selanjutnya, pengunjung akan menemui Sungai Nantu yang harus diseberangi dengan lebar sungai sekitar 25 meter. Tak ada jembatan penghubung di atas sungai dan mengharuskan pengunjung untuk berjalan kaki menerobos arus sungai yang relatif aman untuk dilalui.

Di tepian hutan Nantu terdapat pos bagi petugas keamanan dan staf Yayasan Adudu Nantu Internasional (YANI), sebuah organisasi nirlaba bidang pelestarian kawasan Nantu. Setelah melapor, perjalanan berlanjut menuju kolam Adudu, yakni sebuah kolam di dalam hutan Nantu yang menjadi tempat berkumpul satwa-satwa di sana. Jarak tempuh menuju kolam tersebut hanya 20 menit menembus hutan Nantu.

Catatan penting lainnya adalah sebelum berkunjung ke Nantu diharuskan melapor ke kantor Balai Konservasi Sumber Daya Alam Seksi II Gorontalo yang ada di Limboto, Kabupaten Gorontalo. Selain membayar tiket Rp 5.000 per orang per hari untuk wisatawan Nusantara, berkunjung ke Nantu harus



Foto oleh Rosyid Azhar

didampingi petugas. Khusus untuk wisatawan mancanegara, tiket masuk ke Nantu sebesar Rp 100.000 per orang per hari dan naik menjari Rp 150.000 per orang per hari di akhir pekan.

TAMAN LAUT OLELE

Perlu waktu 1 jam perjalanan mobil dari pusat kota Gorontalo menuju Taman Laut Olele. Lokasinya ada di Desa Olele, Kecamatan Kabupaten Bone, Kabupaten Bone Bolango. Alternatif lain menuju Olele adalah dengan menggunakan speed boat dari Pelabuhan Gorontalo. Perjalanan lewat laut menghemat waktu 10 menit ketimbang perjalanan darat.

Di Taman Laut Olele tersedia belasan perahu motor yang dimodifikasi sedemikian rupa sehingga penumpang bisa duduk santai layaknya di bangku kayu dengan naungan atap. Di bagian tengah perahu terdapat jendela kaca menghadap ke arah dasar laut. Fungsinya untuk melihat pemandangan di bawah laut bagi pengunjung yang enggan menyelam atau *snorkeling*. Dengan biaya sewa per perahu yang muat untuk 10 orang itu seharga Rp 500.000, pengunjung ditemani dua pemandu termasuk satu unit kamera bawah air.



Foto oleh Adi Winata

BENTENG OTANAHA

Benteng Otanaha diperkirakan berdiri sejak abad ke-15. Benteng ini terletak di Kelurahan Dembe I, Kecamatan Kota Barat, atau sekitar 20 menit perjalanan darat dari Kota Gorontalo. Benteng ini berada tepat di sisi barat Danau Limboto yang merupakan satu-satunya danau di Gorontalo. Pengunjung cukup membayar tiket seharga Rp 5.000 per orang untuk masuk ke dalam kawasan benteng.

Setiba di halaman depan kompleks benteng, pengunjung dapat mencapai puncak benteng dengan melewati 351 anak tangga dengan kemiringan 60 derajat. Cara lain adalah dengan terus menuju area puncak benteng menggunakan mobil atau motor. Tersedia area parkir cukup luas di area puncak benteng.

Pengunjung bisa menikmati pemandangan Danau Limboto dengan jelas dari puncak benteng. Selain itu, lalu lalang kendaraan melintas di jalan raya dari dan menuju Kota Gorontalo terlihat jelas. Begitu pula atap rumah dari seng milik warga yang bermukim di Kota Barat.



Foto oleh Adi Winata

RUMAH Pendaratan Soekarno

Bangunan berarsitektur Belanda ini berdiri di tepian Danau Limboto, tepatnya di Desa Iluta, Kecamatan Batuda'a, Kabupaten Gorontalo. Rumah itu menjadi saksi kedatangan Presiden RI yang pertama, Soekarno, ke Gorontalo pada tahun 1950 dan 1956. Ketika itu, Soekarno tiba menggunakan pesawat amfibi dan mendarat di Danau Limboto. Berdiri sejak 1936, rumah tersebut berukuran 5 meter x 15 meter.

Pengunjung tidak dipungut biaya untuk masuk ke rumah yang layaknya berfungsi bak museum tersebut. Sebab, di dalam rumah berisi sejumlah koleksi yang terkait dengan Soekarno, seperti buku-buku, foto-foto kedatangan Soekarno di Gorontalo, serta sejumlah perlengkapan berupa kursi, dan meja. Selain itu, pengunjung bisa duduk santai atau bahkan memancing di tepian danau. Tersedia bangunan pelindung dari panas matahari dan bangku untuk bersantai.



HUTAN TANGKOKO

Hutan Tangkoko adalah bagian dari kawasan Taman Wisata Alam Batu Putih di bawah pengelolaan Balai Konservasi Sumber Daya Alam Sulawesi Utara. Tangkoko berada di bagian selatan dari Kota Manado dan memerlukan waktu tempuh 1,5 jam sampai 2 jam dengan mobil dari Bandara Sam Ratulangi, Manado. Tak sulit menemukan Tangkoko karena cukup tersedia

rambu penunjuk jalan. Begitu pula kondisi jalan yang mulus beraspal.

Seperti halnya di Nantu, hutan Tangkoko dihuni berbagai macam pepohonan atau tanaman keras. Di dalam kawasan ini didirikan monumen Alfred Russel Wallace untuk merayakan 100 tahun kawasan tersebut pada Februari 2019 lalu. Tangkoko adalah rumah bagi berbagai satwa endemik Sulawesi. Pada 21 Februari 1919, pemerintah kolonial Belanda menetapkan area Tangkoko-Batuangus sebagai monumen alam, disusul oleh penetapannya sebagai cagar alam pada 1978 oleh Pemerintah Indonesia.



Jika beruntung, begitu menginjakkan kaki di tepian hutan Tangkoko, pengunjung disambut belasan ekor monyet hitam sulawesi (*Macaca nigra*). Monyet ini memiliki kekhasan berupa bulu hitam pekat di sekujur tubuh dan jambul di bagian kepala. Seperti halnya kebanyakan monyet pada umumnya, yaki, nama lokal monyet hitam sulawesi ini, hidup berkelompok yang dipimpin pejantan alfa.

Kegiatan lain yang menarik selama di Tangkoko adalah pengamatan tarsius (*Tarsius spectrum*), salah satu primata terkecil di dunia. Satwa endemik ini

terbiasa tinggal di rerimbunan akar pohon beringin atau di lubang batang pepohonan. Selain yaki dan tarsius, beragam burung endemik Sulawesi bisa dijumpai di Tangkoko, seperti julang sulawesi yang termasuk sebagai burung paruh besar (*hornbill*). Adapula beruang kuskus, mamalia berkantung, yang hidup di pepohonan tinggi.

Di Tangkoko, pengunjung cukup membayar tiket masuk seharga Rp 5.000 per orang untuk wisatawan domestik, sedangkan wisatawan asing dikenai tiket seharga Rp 100.000 per orang. Tak sulit mendapatkan pemandu di Tangkoko. Warga di sekitar lokasi kebanyakan merangkap sebagai pemandu bagi pengunjung di hutan tersebut. Diperlukan biaya tambahan untuk membayar pemandu. Sebagai catatan, pemandu meminta bayaran Rp 300.000 untuk memimpin rombongan beranggotakan lima orang.

DANAU LINOW

Danau ini dikenal juga sebagai danau tiga warna. Dalam satu waktu, warna air danau bisa berubah menjadi biru, hijau, dan coklat akibat pengaruh kandungan belerang di dalamnya. Sumber belerang dan mata air panas di sekitar danau diperkirakan terhubung dengan Gunung Lokon yang ada di Kota Tomohon.

Dari Kota Manado, butuh perjalanan dengan mobil sekitar 1,5 jam ke Danau Linow. Udara di kawasan danau relatif sejuk dengan suhu rata-rata 18–20 derajat celsius. Harga tiket masuk ke kawasan danau Rp 25.000 per orang yang karcisnya bisa ditukar dengan secangkir kopi panas.

Tersedia sejumlah kafe dengan meja dan tempat duduk yang nyaman di pinggiran danau. Tempat tersebut sangat cocok bagi pengunjung yang ingin bersantai atau bercengkerama dengan kolega. Bagi yang ingin beraktivitas di danau, tersedia perahu kayuh (dikayuh dengan pedal mirip sepeda) dan kano.

LIKUPANG

Pemerintah menetapkan Likupang sebagai kawasan ekonomi khusus pariwisata. Berada di ujung Kabupaten Minahasa Utara, tema pengembangan pariwisata di Likupang adalah resor dan wisata budaya. Tema ini didukung

oleh kawasan sekitar yang memiliki pantai dan berdekatan dengan lokasi *Wallace Conservation Center*.

Salah satu obyek wisata di kawasan tersebut adalah Pantai Paal di Desa Marinsow, Kecamatan Likupang Timur. Lokasi pantai tersebut berjarak sekitar 2 jam perjalanan darat dari Kota Manado. Bagi penggemar wisata bahari, Pantai Paal sangat cocok untuk beraktivitas mandi di laut, snorkeling, atau diving.

Tarif masuk ke kawasan tersebut adalah Rp 20.000 untuk rombongan satu unit mobil. Di pantai tersebut banyak warung atau rumah makan yang menyediakan ikan bakar, singkong rebus, atau pisang goroho. Namun, sebaiknya dihindari beraktivitas di laut saat gelombang pasang.

KOTA TERNATE

Kota Ternate adalah kota terpenting dalam perjalanan Wallace di Nusantara. Selama empat tahun, ia menjadikan Ternate sebagai tempat utama pengembaraan di kawasan timur Nusantara. Dari kota ini pula Wallace mengirimkan idenya ke Charles Darwin di London, Inggris, dalam



Foto oleh Dinas Pariwisata Kota Ternate

artikel berjudul *"On the Tendency of Varieties to Depart Indefinitely from the Original Type"*. Ide Wallace yang kelak dikenal sebagai *Letter from Ternate* itu dibacakan di Linnean Society, London, pada 1 Juli 1858. Sekitar 15 bulan kemudian, Darwin memublikasikan bukunya, *On the Origin of Species*.

Dalam bukunya berjudul *The Malay Archipelago*, ditulis bahwa ia tiba di Ternate pada 8 Januari 1858. Ternate ia gambarkan sebagai pulau kecil yang merupakan deretan pulau vulkanis berbentuk kerucut nan indah. Tak lupa ia mengantarkan surat perkenalan diri kepada Duivenboden, seorang penduduk Ternate yang memiliki leluhur orang Belanda. Duivenboden sangat kaya. Disebutkan ia memiliki hampir setengah kota tersebut dan ratusan budak, serta kapal-kapal. Berkat bantuannya, Wallace mendapat rumah di Ternate untuk ditinggali.

Hingga saat ini, letak persis bekas rumah yang pernah ditinggali Wallace masih menjadi perdebatan. Hal ini disebabkan sama sekali tak ada sisa bangunan dari rumah tersebut. Salah satu lokasi yang diduga menjadi tempat tinggal Wallace selama di Ternate adalah di Kelurahan Santiong, Kecamatan Ternate Tengah, yaitu di Jalan Juma Puasa. Di situ terdapat gang atau lorong dengan papan nama bertuliskan Lorong Wallace.

Tepat di sudut lorong terdapat rumah bernomor 20 milik warga bernama Ferdjon Tjandra. Di salah satu dinding rumah atau dinding lorong dipenuhi mural berupa wajah Wallace dan Ali, asistennya yang setia menemani selama penjelajahan di Nusantara. Hanya saja,



hingga kini belum ada upaya resmi pemerintah untuk merevitalisasi bekas rumah yang di tinggali Wallace selama di Ternate. Satu-satunya aktivitas yang bisa dilakukan pengunjung adalah berfoto di Lorong Wallace.

TN BANTIMURUNG BULUSARAUNG

Taman nasional seluas lebih dari 43.000 hektar ini masuk dalam wilayah dua kabupaten, yaitu Kabupaten Maros dan Kabupaten Pangkajene Kepulauan, Sulawesi Selatan. Julukan populer taman nasional ini adalah “*The Kingdom of Butterfly*” dengan jumlah spesies kupu-kupu yang berhasil diidentifikasi sejauh sebanyak 247 spesies. Alfred Russel Wallace mengeksplorasi tempat ini pada periode Agustus hingga November 1857.

Dari Kota Makassar, menuju TN Bantimurung Bulusaraung memerlukan waktu sekitar 2,5 jam perjalanan dengan mobil. Tiket masuk ke kawasan tersebut bagi wisatawan domestik adalah Rp 25.000 per orang dan bagi wisatawan mancanegara Rp 50.000 per orang. Beragam aktivitas yang bisa dilakukan di dalam kawasan konservasi tersebut.

Salah satunya adalah pengamatan satwa endemik Sulawesi, seperti monyet sulawesi (*Macaca maura*), tarsius, dan tentu saja kupu-kupu beragam spesies. Hal yang tak menawan dari taman nasional ini adalah keindahan bukit karst dengan goa-goa yang ada di dalamnya. Setidaknya terdapat 300-an goa di kawasan ini.

Bahkan, beberapa goa memiliki stalaktit dan stalagmit yang masih tumbuh. Terdapat pula sungai bawah tanah yang sangat menawan dan menyihir mata pengunjung. Tak cukup dari itu, salah satu goa karts di sana merupakan goa prasejarah di mana terdapat lukisan tangan manusia purba yang diperkirakan berusia 39.000 tahun.

5.3 RANCANGAN POLA PERJALANAN WISATA TEMATIK

Dalam petualangannya yang luar biasa di Nusantara pada 1854-1862, Alfred Russel Wallace diketahui telah menempuh jarak sepanjang 14.000 mil atau setara dengan 22.400 kilometer. Selama masa itu, ia telah banyak berpindah-pindah tempat. Namun, Ternate adalah tempat pilihannya selama empat tahun sejak 1858-1862. Dari Ternate, ia mengunjungi Makassar dan Manado di Sulawesi, serta pulau-pulau di Maluku hingga Papua.

MAKASSAR

Selamat datang di Makassar, tempat di mana Wallace jatuh cinta akan keindahan kepulauan Nusantara yang tertulis di dalam bukunya. Sulawesi Selatan memiliki luas 45.764,53 kilometer persegi dan terdiri dari 21 kabupaten dan tiga kota. Provinsi ini berbatasan dengan Sulawesi Barat dan Sulawesi Tengah di bagian utara, Sulawesi Tenggara di bagian timur, serta Selat Makassar di bagian barat. Wilayah terluas di provinsi ini adalah Kabupaten Luwu Utara 7.502,68 kilometer persegi dan Kabupaten Bantaeng sebagai kabupaten terkecil dengan luas 99,33 kilometer persegi.



Foto Oleh Arief Faizal Rachman

Suhu udara di Makassar, yang nyaris tidak jauh berbeda dengan wilayah lain di Sulawesi Selatan, pada 2018 rata-rata tercatat 27,1 derajat celsius dengan suhu udara tertinggi adalah 32,2 derajat celsius. Provinsi ini memiliki empat danau, yaitu Danau Tempe dan Danau Sidenreng di Kabupaten Wajo, serta Danau Matana dan Danau Towuti di Kabupaten Luwu Timur.

Makassar adalah kota metropolitan untuk kawasan Indonesia bagian timur. Kota ini sekaligus menjadi kota penghubung untuk akses penerbangan dari Jakarta menuju wilayah lain di Indonesia bagian timur, yaitu di Bandar Udara Sultan Hasanuddin. Terdapat jalur penerbangan internasional di kota ini. Selain itu, Makassar juga menjadi kota pelabuhan yang penting.

Daerah tujuan wisata terkait pola perjalanan dalam dokumen ini adalah

kawasan karst Rammang-Rammang; Taman Prasejarah Leang Leang; serta Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung. Seluruh daerah tujuan wisata tersebut terletak di Kabupaten Maros. Adapun wisata sejarah di Kota Makassar, salah satunya, adalah Benteng Fort Rotterdam.

GORONTALO

Awalnya, Gorontalo adalah bagian dari wilayah Provinsi Sulawesi Utara. Pada 23 Januari 2000, sejumlah tokoh di Gorontalo mendeklarasikan berdirinya Provinsi Gorontalo. Saat ini, Provinsi Gorontalo terdiri dari lima kabupaten dan satu kota. Seluruhnya adalah Kota Gorontalo, Kabupaten Gorontalo, Kabupaten Gorontalo Utara, Kabupaten Boalemo, Kabupaten Bone Bolango, dan Kabupaten Pohuwato. Berdasar Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 137 Tahun 2017, luas area Provinsi Gorontalo adalah 11.257 kilometer persegi.

Gorontalo diapit langsung oleh dua provinsi, yakni Sulawesi Utara di bagian timur dan Sulawesi Tengah di bagian barat. Adapun di bagian utara berbatasan langsung dengan Laut Sulawesi dan di bagian selatan berhadapan dengan Teluk Tomini. Topografi di provinsi ini didominasi oleh perbukitan. Tak heran, beberapa kabupaten memiliki gunung dengan ketinggian berbeda-beda.

Dengan letaknya yang berdekatan garis khatulistiwa, Gorontalo memiliki suhu udara yang relatif panas. Apalagi, provinsi ini diapit oleh laut dan teluk pada kedua sisinya. Menurut catatan Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG), suhu udara rata-rata di Provinsi Gorontalo adalah 26,3 derajat celcius hingga 28,2 derajat celcius pada 2019. Suhu terendah terjadi di bulan September, yakni 21,5 derajat celcius dan suhu tertinggi pada bulan yang sama, yaitu 34,6 derajat celcius.

SULAWESI UTARA

Sulawesi Utara adalah provinsi yang terletak di jazirah utara Sulawesi dan merupakan satu dari tiga provinsi yang berada di bagian utara garis khatulistiwa. Dengan ibu kota Manado, Sulawesi Utara berbatasan dengan Laut Sulawesi di bagian utara, Laut Maluku di bagian timur, Teluk Tomini di bagian selatan, serta Provinsi Gorontalo di bagian barat. Secara administratif, Sulawesi Utara memiliki 11 kabupaten dan empat kota dengan luas provinsi

mencapai 13.852 kilometer persegi.

Sulawesi Utara memiliki bandar udara utama, yaitu Bandara Sam Ratulangi Manado yang sekaligus merupakan bandara internasional. Pada 2019, jumlah wisatawan mancanegara yang mengunjungi Sulawesi Utara tercatat sebanyak 153.656 orang. Angka tersebut lebih tinggi dari capaian 2018 yang sebanyak 139.857 orang. Provinsi ini juga memiliki empat museum, 51 situs purbakala, 52 bangunan bersejarah, dan 28 makam bersejarah.

Terkait pola perjalanan ini, AR Wallace menginjakkan kakinya pertama kali di Manado pada 10 Juni 1859. Di sini pula awal mulanya ia mengenal babirusa dan anoa, satwa endemik yang menarik perhatiannya. Beberapa lokasi yang dikunjungi Wallace adalah Tomohon, pesisir Likupang, dan Pulau Lembeh. Selain babirusa dan anoa, Wallace mengenal burung maleo juga dari kunjungannya ke Manado.

MALUKU UTARA

Wilayah ini mulanya adalah bagian dari Provinsi Maluku dengan Ternate sebagai ibu kota kabupaten. Pada 1999, Maluku Utara secara resmi terpisah dari Provinsi Maluku sebagai provinsi baru. Di awal berdiri sebagai provinsi, Ternate ditetapkan sebagai ibu kota provinsi. Hingga 2010, pemerintah daerah setempat memindahkan pusat pemerintah ibu kota provinsi ke Sofifi yang ada di Pulau Halmahera. Dari Ternate menuju Sofifi ditempuh lewat laut dengan dua jenis moda transportasi, yaitu *speed boat* dan kapal ferry. Menggunakan *speed boat* memerlukan waktu 40 menit, sedangkan dengan kapal ferry butuh waktu 1 jam 10 menit.

Sejumlah daya tarik wisata terkait pola perjalanan di rute pola perjalanan Wallacea di Maluku Utara adalah bekas kediaman Wallace di Kelurahan Santiong, Kecamatan Ternate Tengah; benteng Oranje; Batu Angus; Danau Tolire Besar dan Danau Tolire kecil; serta hutan Aketajawe yang ada di Halmahera.

Secara umum, akses ke daerah tujuan wisata di Kota Ternate bisa dilakukan dalam sehari, yaitu ke Kelurahan Santiong, Batu Angus, Danau Tolire

Besar dan Kecil, serta Benteng Oranje. Namun, untuk ke hutan Aketajawe perlu menyeberang ke Halmahera dari Ternate, dan dilanjutkan dengan perjalanan darat selama sekitar 2-3 jam.

5.2 SUB TEMA POLA PERJALANAN ZONA WALLACEA DI PROVINSI

MAROS, KINGDOM OF BUTTERFLY

Perjalanan di Sulawesi Selatan akan kita mulai dari Makassar. Setelah tiba di Bandara Internasional Hasanuddin, kita akan menikmati makan siang di Lokal Resto. Terdapat banyak pilihan untuk menikmati makanan khas kota Makassar seperti Warung Coto Nusantara, Rumah Makan Ulu Juku Mappanyukki, Mie Titi Panakkukang, serta rumah makan Iga Bakar dan Sop Konro Karebosi.

Makassar termasuk salah satu kota besar di Indonesia sehingga terdapat banyak pilihan hotel sebagai alternatif menginap di kota ini. Mulai dari Hotel melati, Bintang tiga, hingga bintang lima dapat dengan mudah Anda temukan di kota Makassar. Perjalanan selama di Makassar dan Maros umumnya melalui transportasi darat dengan



menggunakan kendaraan mini van (Hi-Ace). Terdapat beberapa daya tarik wisata yang bisa Anda kunjungi selama berada di Sulawesi Selatan, diantaranya :

1. Fort Rotterdam
2. Rammang-rammang
3. Bantimurung
4. Leang-leang
5. Pantai Losari

GORONTALO, THE HIDDEN PARADISE

Perjalanan di Provinsi Gorontalo dimulai dari Bandara Djalaluddin. Terdapat banyak penerbangan menuju Gorontalo yang Sebagian besar *connecting* dari Makassar atau Manado. Anda dapat menikmati kuliner selama di Gorontalo, seperti rumah makan Ohara yang menyajikan kuliner khas sate tuna. Untuk penginapan terdapat beberapa tempat yang bisa menjadi pilihan seperti Hotel Maqna, Grand Q, Eljie Hotel, atau Hotel Amaris. Beberapa daya tarik wisata yang bisa dikunjungi selama di Gorontalo adalah :

1. Hutan nantu
2. Taman Laut Olele
3. Benteng Otanaha
4. Rumah Pendaratan Soekarno di Danau Limboto

MANADO, THE CITY OF TINUTUAN

Manado adalah salah satu kota di Sulawesi yang dikunjungi oleh Alfred Russel Wallace. Setelah tiba di Bandara Internasional Sam Ratulangi, wisatawan bisa langsung menuju ke daya tarik wisata atau langsung menikmati kuliner di Kota Manado, seperti Rumah Makan Rajawali, Dabu Dabu Lemong Restaurant, Rumah Makan Ikan Bakar Kinamang, dan sebagainya. Beberapa rumah makan di sana menyediakan bubur tinutuan, makanan khas Manado. Kendaraan Minivan juga menjadi alternatif transportasi yang umum digunakan oleh wisatawan selama

menjelajahi Kota Manado. Untuk akomodasi terdapat beberapa pilihan, seperti Novotel, Mercure, Santika, Four Points, Arya Duta, atau Aston. Daya tarik wisata yang dapat dikunjungi selama di Sulawesi Utara diantaranya adalah :

1. Hutan Tangkoko, Bitung
2. Danau Linow, Tomohon
3. Pesisir Likupang, Bitung
4. Pulau Lembeh, Bitung
5. Bunaken

TERNATE, THE HOME OF ALFRED RUSSEL WALLACE

Di Ternate kita akan mengupas sejarah tentang masyarakat Ternate tempo dulu dan bagaimana peranan Kesultanan Ternate dalam perdagangan komoditas rempah-rempah, yaitu pala dan cengkih. Setelah dari Bandara Sultan Babullah, kita dapat langsung menikmati makanan khas Ternate, seperti papeda dan ikan asap. Rumah makan yang bisa menjadi rekomendasi diantaranya Grand Fatma, Sorasa Resto atau sekedar menikmati suasana laut Ternate di rumah makan pinggir pantai. Kendaraan selama di Ternate umumnya menggunakan transportasi darat dalam bentuk minivan. Jika kita ingin menjelajahi daerah lain, transportasi laut, seperti ferry atau *speed boat* menjadi pilihan karena wilayah di Maluku Utara adalah kepulauan. Terdapat beberapa akomodasi dalam bentuk hotel yang bisa dijadikan pilihan namun dengan rating tertinggi hanya hotel bintang tiga. Beberapa daya tarik wisata yang bisa dikunjungi seperti :

1. Fort Oranje
2. Benteng Toluko
3. Kedaton Ternate
4. Batu Angus
5. Danau Tolire
6. Pulau Maitara

WELCOME WALLACE!

Selamat datang di Kota Ternate, tempat dimana Alfred Russel Wallace selama empat tahun menjadikan Ternate sebagai markas penelitiannya. Tiba di Bandara Sultan Babullah, kita menuju Rumah Makan Grand Fatma untuk mencicipi masakan khas Ternate sembari menikmati keindahan Kota Ternate dari ketinggian. Setelah makan siang, kita mengunjungi Fort Oranje, benteng peninggalan Belanda yang dijadikan sebagai pusat komando Pemerintah Belanda di masa lalu. Di tempat ini, kita akan mengupas sejarah tentang masyarakat Ternate tempo dulu dan bagaimana peranan Kesultanan Ternate dalam perdagangan komoditas rempah-rempah. Setelah dari Benteng Oranje, perjalanan berlanjut ke Kedaton Sultan Ternate di Soasio, tempat pertama kali Alfred Russel Wallace meminta izin untuk tinggal di Ternate. Kemudian kita melanjutkan perjalanan ke Lorong Wallace di mana tempat tersebut diduga sebagai rumah tinggal Wallace selama menetap di Ternate. Sore hari, kita menuju hotel untuk *check in* dan beristirahat yang dilanjutkan dengan makan malam di restoran lokal.

EXPLORE TERNATE – TIDORE

Setelah sarapan di hotel, perjalanan melacak jejak Wallacea kita lanjutkan dengan menaiki *speed boat* menyebrangi menuju Pulau Maitara. Setelah menjelajahi pulau ini, kita kembali menuju Tidore dan melihat Tugu Pendaratan Magelhans, penjelajah Portugis yang disponsori oleh Spanyol untuk mengelilingi dunia menemukan rempah-rempah di wilayah Maluku. Siang hari kita akan kembali menuju Ternate dan menikmati santap siang di Rumah Makan Tepi Laut Gamalama untuk menikmati papeda dan makanan khas Ternate lainnya.

Setelah makan siang, kita mengunjungi Benteng Kalamata dilanjutkan mengunjungi Desa Fitu yang menjadi lokasi pengambilan foto uang kertas Rp 1.000 yang menunjukkan keindahan Pulau Maitara dan Gunung Tidore dari daratan Ternate. Perjalanan kita lanjutkan dengan mengunjungi Fort Toluko, benteng pemantauan yang dibangun Portugis untuk memantau perairan di sekitar Ternate. Menjelang sore, kita mendatangi Danau Tolire dengan

keindahannya yang luar biasa dan menikmati matahari tenggelam di Batu Angus, kawasan wisata hasil ledakan lahar panas Gunung Gamalama. Setelah makan malam di restoran setempat, kita kembali ke hotel untuk istirahat.

MAROS EXPEDITION

Pagi hari setelah sarapan di hotel, kita akan menyusuri bukit karst di Ramang-Ramang dengan menggunakan perahu tradisional. Keindahan bentuk bebatuan karst di tempat ini akan membawa kita terhanyut dalam suasana masyarakat lokal. Setelah makan siang, kita bergeser ke Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung untuk melihat tempat dimana Alfred Russel Wallace menemukan lebih dari 200 spesies kupu-kupu. Di tempat ini, kita dapat membayangkan kebahagiaan yang dirasakan Wallace ketika melihat berbagai jenis kupu-kupu beterbangan di sekitar air terjun. Sore harinya, kita akan mengunjungi Leang-Leang, goa di mana terdapat lukisan telapak tangan peninggalan zaman prasejarah yang menarik untuk kita riwayatnya. Setelah makan malam kita kembali ke hotel beristirahat.

IT'S FUN TIME!

Hari terakhir di Kota Makassar. Setelah *check out*, kita akan mengunjungi pusat oleh-oleh Kota Makassar yang dilanjutkan dengan mengunjungi Trans Studio Makassar untuk bersantai menikmati berbagai macam wahana. Sore hari kita akan bergegas menuju ke Bandara Hasanuddin untuk bertolak ke daerah masing-masing dengan membawa pengalaman dan pengetahuan kisah Alfred Russel Wallace selama delapan tahun menjelajahi Nusantara.



BAB VI

PENUTUP

Jejak Wallace mengarahkan Kemenparekraf Republik Indonesia untuk menggali potensinya untuk dijadikan sebuah jejak pola perjalanan wisata tematik. Perjalanan wisata dengan tematik tertentu perlu dibuat sebagai sebuah alternatif pilihan wisatawan mancanegara dan domestik untuk berkunjung ke destinasi wisata di Indonesia, dan sebagai sebuah pengembangan produk wisata yang akan memiliki unique selling point tertentu yang diyakini memiliki daya tarik terbaru serta memiliki nilai jual yang lebih tinggi dibandingkan produk wisata konvensional yang sudah ada di Indonesia.

Pada akhirnya, Deputi Bidang Produk Wisata dan Penyelenggaraan Kegiatan (Events) dalam dokumen akhir pola perjalanan tematik Jalur Wallace memberikan rekomendasi:

1. Deputi Bidang Kebijakan Strategi (D1)

Dukungan fasilitasi perumusan strategi dan kebijakan pengembangan wisata Wallacea Expedition Route, termasuk kajian tren dunia tentang produk wisata Wallacea Expedition Route yang lebih dikenal oleh ahli natural historic kelas dunia, kajian ekosistem wisata dan aplikasinya pada destinasi produk wisata pada Wallacea Expedition Route terpilih

2. Deputi Bidang Sumber Daya dan Kelembagaan (D2)

Dukungan penguatan kapasitas bagi pelaku usaha paket wisata Wallacea Expedition Route dan pemandu wisata terkait dengan produk wisata Wallacea Expedition Route berbasis transformatif serta fasilitasi bagi para pemangku kepentingan, khususnya berlaku di remote area, dalam pengelolaan produk wisata Wallacea Expedition Route.

3. Deputi Bidang Pengembangan Destinasi dan Infrastruktur (D3)

Dukungan fasilitasi Rencana Induk Pengembangan Destinasi Wisata Wallacea Expedition Route yang lokasinya tersebar di empat propinsi yang berbeda (Maluku Utara, Sulawesi Utara, Gorontalo, dan Sulawesi Selatan), fasilitasi penguatan aksesibilitas, dan penyediaan infrastruktur pariwisata pada destinasi yang terpilih, serta fasilitasi pengelolaan destinasi wisata Wallacea Expedition Route

4. Deputi Bidang Industri dan Investasi (D4)

Dukungan fasilitasi pengembangan industri seperti industri jasa transportasi dan penginapan yang mendukung dan investasi berbasis Wallacea Expedition Route pada destinasi di empat propinsi terpilih, sehingga produk wisata ini dapat lebih siap dalam mengelola dan melayani kunjungan wisatawan.

5. Deputi Bidang Pemasaran (D5)

Dukungan fasilitasi promosi dan pemasaran wisata Wallacea Expedition Route ke target sasaran berbasis geografi (mancanegara dan domestic) yang berlatarbelakang natural scientist, target kelompok minat khusus (komunitas Wallacea di mancanegara dan domestic) yang berada di Inggris, Singapura, dan Malaysia, serta komunitas diaspora dan ekspatriat.

6. Deputi Bidang Ekonomi Digital dan Ekonomi Kreatif (D7)

Dukungan fasilitasi pengembangan ekonomi digital yang mengarahkan produk wisata Wallacea Expedition Route mudah diakses melalui data digital sehingga membuka kesempatan untuk dilakukannya transaksi digital. Selain itu ekonomi kreatif pada para pelaku wisata Wallacea Expedition Route dapat terserap melalui produk-produk kerajinan dan souvenir lokal yang berpotensi menjadi oleh-oleh khas dari empat propinsi yang berbeda, yang terkait dengan aspek permintaan (demand) dan penyediaan (supply).

Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif sebagai lembaga akan mendukung:

- a. Fasilitasi pengembangan produk-produk Wallacea Expedition Route tourism

- b. Promosi dan pemasaran produk-produk Wallacea Expedition Route tourism
- c. Pengembangan destinasi Wallacea Expedition Route tourism
- d. Fasilitasi kebijakan pengembangan Wallacea Expedition Route tourism
- e. Pengembangan SDM terkait dengan Wallacea Expedition Route tourism

Rekomendasi juga diberikan kementerian, terutama yang termasuk dalam koordinasi Kementerian Koordinator Maritim dan Investasi, yaitu:

1. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan

Meningkatkan patroli pengawasan dan perlindungan kawasan konservasi demi mencegah perburuan liar dan penebangan hutan secara ilegal.

2. Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat

Dukungan fasilitas dan infrastruktur destinasi untuk produk wisata Wallacea Expedition Route, terutama di kawasan remote area sebagai highlite pola perjalanan ini.

3. Kementerian Perhubungan

Dukungan prasarana dan sarana perhubungan pada destinasi Wallacea Expedition Route, yang sarana transportasi bervariasi antara moda transportasi darat, laut, dan udara.

4. Kementerian Komunikasi dan Informatika

Dukungan prasarana dan sarana komunikasi, terutama jaringan internet di wilayah remote area pada destinasi Wallacea Expedition Route.

5. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Dukungan pengembangan pemanfaatan warisan budaya benda dan takbenda terkait dengan Wallacea Expedition Route, pengembangan pendidikan berbasis natural history Wallacea Expedition Route

6. Kementerian Tenaga Kerja

Dukungan standarisasi profesi bagi pelaku produk pola perjalanan wisata Wallacea Expedition Route, termasuk standar usaha yang mendukung pola perjalanan.

7. Kementerian Koperasi dan UKM

Dukungan pengembangan koperasi dan UKM terkait dengan Wallacea Expedition Route tourism, terutama UKM di kawasan yang menjadi rute perjalanan pola perjalanan wisata ini.

LAMPIRAN

Seperti yang sudah dipaparkan di bagian awal buku ini, dalam perjalanannya di Nusantara 1854-1862, Alfred Russel Wallace berhasil mengumpulkan 125.660 spesimen terdiri dari 310 mamalia, 100 reptil, 8.050 burung, 7.500 kerang, 13.00 kupu-kupu, 83.200 kumbang, dan 13.400 serangga lain. Sebagian besar spesimen itu ia dapat di kawasan yang di kemudian hari disebut sebagai zona Wallacea. Sebagian spesimen tersebut hingga kini tersimpan rapi di beberapa tempat di Inggris Raya, seperti di Natural History Museum dan The Linnean Society yang ada di London.

Dalam bukunya berjudul "The Malay Archipelago", Wallace secara khusus mengungkapkan kekagumannya kepada beberapa temuan satwa di zona Wallacea. Sebut saja burung bidadari halmahera, babirusa, tarsius, hingga kupu-kupu raja yang ia temukan di Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung di Maros, Sulawesi Selatan. Satwa-satwa tersebut adalah satwa endemik dan dilindungi berdasar undang-undang.

Lantaran endemisitas dan keunikan secara fisik, satwa-satwa Wallace bisa menjadi daya tarik penting dalam pariwisata di Indonesia, khususnya di zona Wallacea. Sebagai satu-satunya satwa endemik yang ada di habitat aslinya, zona Wallacea punya keunggulan yang tak bisa ditandingi oleh destinasi wisata lainnya. Oleh karena itu, kelestarian dan perlindungan atas satwa tersebut, termasuk habitat alaminya, menjadi sangat penting demi keberlanjutan.

Berikut deskripsi singkat sebagian dari satwa endemik yang ada di zona Wallacea tersebut.

Burung Bidadari (*Semioptera Wallacii*)

Kingdom	: Animalia
Phylum	: Chordata
Class	: Aves
Ordo	: Passeriformes
Family	: Paradissaeidae
Genus	: Semioptera
Status konservasi	: Terancam (Endangered)
Persebaran	: Sulawesi
Ciri-ciri	: Burung ini berwarna coklat kehijau zaitunan dan memiliki dua pasang bulu putih yang panjang burung ini sangat pandai berkicau dan menari yaitu meregangkan sayap terutama saat musim kawin



Babirusa (*Babirusa babyrussa*)

Kingdom	: Animalia
Phylum	: Chordata
Class	: Mammalia
Ordo	: Cetartiodactyla
Family	: Suidae
Genus	: babirusa
Status konservasi	: Rentan (Vulnerable)
Persebaran	: Sulawesi
Ciri-ciri	: Kulitnya ke abu-abuan dan hampir tidak berbulu gigi taring atas relatif panjang dan tebal yang melengkung, gigi taring atas dapat tumbuh mundur sampai menembus tengkorak melalui atap moncong dan sisi mulut



Tarsius (*Tarsius spectrum*)

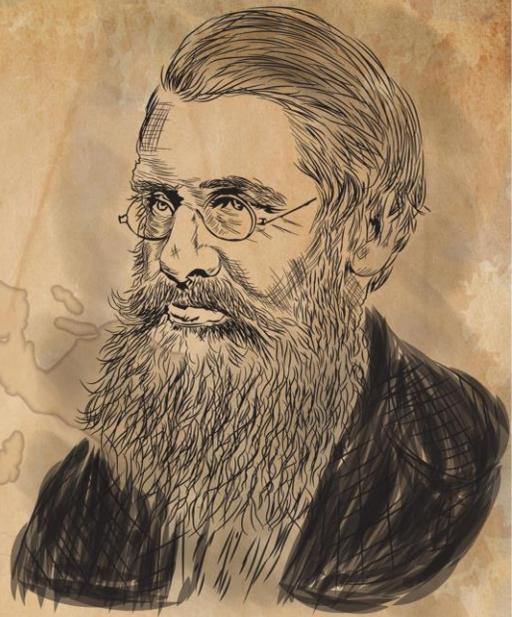
Kingdom	: Animalia
Phylum	: Chordata
Class	: Mammalia
Ordo	: Primates
Family	: Tarsiidae
Genus	: Tarsius
Status konservasi	: Rentan (Vulnerable)
Persebaran	: Sulawesi
Ciri-ciri	: Hewan ini sangat aktif, tubuhnya di tutupi bulu halus yang lebat, dan ekornya hampir tidak memiliki bulu, panjang 149 mm dan berat 142 gram, mempunyai mata besar yang menonjol dibandingkan tubuh mungilnya, ukuran rongga matanya melebihi tempurung otak dan perutnya



Kupu-Kupu Raja (*Troides Helena*)

Kingdom	: Animalia
Phylum	: Arthropoda
Class	: Insecta
Ordo	: Lepidoptera & Heterocera
Family	: Papilionidae & Nymphalidae
Genus	: Troides
Status konservasi	: Rentan (Vulnerable)
Persebaran	: Sulawesi





Alfred Russel Wallace

Lahir	: 8 Januari 1823 Llanbadoc, Monmouthshire, Wales
Meninggal	: 7 November 1913 (umur 90) Broadstone, Dorset, Inggris
Kebangsaan	: Britania Raya
Dikenal atas	: Rekan penemu seleksi alam Karya rintisanannya dalam biogeografi Garis Wallace Efek Wallace
Penghargaan	: <i>Royal Medal (1868)</i> <i>Gold Medal dari Société de géographie (1870)</i> <i>Darwin Medal (1890)</i> <i>Founder's Medal (1892)</i> <i>Linnean Medal (1892)</i> <i>Copley Medal (1908)</i> <i>Darwin-Wallace Medal (Gold, 1908)</i> <i>Order of Merit (1908)</i>
Karier ilmiah (Bidang)	: Penjelajahan, biologi evolusioner, zoologi, biogeografi, reformasi sosial



REFERENSI

Burton, R. 1995. *Travel Geography*. London: Pittman Publishing

Kemenparekraf. 2017. *Wisata Tematik Jalur Wallacea: Menjelajahi Kepulauan, Mengenal Keberagaman*. Jakarta: Kemenparekraf

Mancini, M. 2001. *Tour Conducting*. New York: Delmar Learning

Mancini, M. 2004. *Selling Destination: Geography for the Travel Professional, Fourth Edition*. New York: Delmar Learning

Rachman, A.F. 2014. *Geografi Pariwisata Jawa dan Bali*. Jakarta: Media Bangsa

Rachman, A.F., Hutagalung, M.H., Silano, P. 2013. *Pemandu Wisata: Teori dan Praktik (Citysightseeing, Excursion dan Overland Tour)*. Jakarta: Media Bangsa

Shagir, K.J., Ismail, T., Usman. 2020. *Eksplorasi Literasi Bantimurung Bulusaraung 1745-1942*. Maros: Balai Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung

wonderful
Indonesia 



DIREKTORAT WISATA ALAM, BUDAYA, DAN BUATAN
DEPUTI BIDANG PRODUK WISATA DAN PENYELENGGARAAN KEGIATAN (EVENTS)
KEMENTERIAN PARIWISATA DAN EKONOMI KREATIF/BADAN PARIWISATA DAN EKONOMI KREATIF

JL. MEDAN MERDEKA BARAT NO. 17, JAKARTA 10110
TELP. (021) 3838803, 3838423 FAX (021) 3868522
WEBSITE: WWW.KEMENPAR.GO.ID DAN WWW.INDONESIA.TRAVEL

